

## **BAB IV**

### **ANALISIS**

#### **A. *Manhaj Haraki* Sayyid Quthb dan Hamka dalam Penafsiran Al Quran Surah Al Baqarah**

*Manhaj Haraki* atau metodologi pergerakan adalah suatu jalan yang ditempuh penafsir dalam menafsirkan al Quran, metode tafsir terperinci (*tahlily*), yang didasarkan pada naungan penjelasan Allah dalam kitab-Nya, yang kemudian dikaitkan dengan pergerakan penafsir di tengah-tengah masyarakat kaum muslimin<sup>1</sup>. Tujuan penafsiran dengan metodologi ini adalah untuk memengaruhi kaum muslimin kontemporer agar membangun kembali jamaah Islamiyah sesuai dengan pergerakan dan pengarahannya al Quran, sebagaimana jamaah Islamiyah di masa awal diturunkannya al Quran. Berpijak dari teori dan kaidah metodologi ini, peneliti akan menganalisis *Manhaj Haraki* Sayyid Quthb dan Hamka dalam menafsirkan surah al Baqarah berikut:

##### **1. *Manhaj Haraki* Sayyid Quthb dalam Penafsiran Al Quran Surah Al Baqarah**

Sayyid Quthb merupakan tokoh pergerakan yang aktif dalam gerakan *Ikhwanul Muslimin* di Mesir, juga seorang

---

<sup>1</sup> Muhammad Ali Iyazi, *Op. Cit.*, h. 52

jurnalis yang aktif menulis di media Mesir tentang al Quran<sup>2</sup>. Selain itu, ia juga menghasilkan banyak karya tentang kemasyarakatan Islam, yang didasarkan pada pengajaran al Quran. Pemikirannya terhadap al Quran yang universal, serasi, dinamis, hidup, dan bergerak, memengaruhinya dalam menentukan kaidah penafsiran pada tafsirnya, *Fi Zhilal al Quran*. Keahliannya dalam bidang sastra, pengalaman masa kecilnya yang dididik dengan al Quran<sup>3</sup>, pengalaman gerakannya dalam *Ikhwanul Muslimin* yang sempat dipenjara dan disiksa serta hidup di bawah naungan al Quran, membuatnya mampu merasakan pengajaran-pengajaran dan pergerakan-pergerakan yang ada dalam al Quran untuk dituangkan kembali dan ditularkan kepada pembaca. Salah satu contoh ayat pergerakan yang dituangkan dalam tafsirnya adalah surah ali Imran ayat 110, “*Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia*”, dengan tafsirnya:

*Esensi tumbuhnya umat oleh al Quran adalah bukan hanya lahirnya generasi bagi umat Islam, tetapi bagi manusia. Inilah ungkapan yang mendalam pada ta'bir al Quran.*<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Herry Muhammad, *Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, Gema Insani, Jakarta, 2006, h. 296

<sup>3</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an; Di Bawah Naungan Al Qur'an (Surah Al Fatimah – Al Baqarah) Jilid 1*, terj. As'ad Yassin, Abdul Aziz Salim Basyarahil, Muchotob Hamzah, Gema Insani, Jakarta, 2000, h. 406

<sup>4</sup> Sayyid Quthb, *Fi Zhilal Al Quran Al Mujallad Al Awwal*, Dar asy Syuruq, Kairo, 1992, h. 685-686

Metode pergerakan ini adalah metode yang muncul di masa pergerakannya saat dipenjara oleh pemerintah Mesir, setelah menggunakan *manhaj jamali* dan *manhaj fikri* dalam tulisan-tulisannya. Metode ini terletak hampir di setiap segmen ayat yang ditafsirkannya dalam *Fi Zhilal al Quran* yang telah direvisi. Pengalamannya yang serupa dengan pengalaman jamaah Islamiyyah di masa awal berkembangnya Islam ini, membuatnya mampu merasakan tantangan dan pergerakan yang dilakukan oleh para sahabat berdasarkan wahyu yang turun lalu dituangkan ke dalam penafsirannya. Contoh lain penafsiran *manhaj* pergerakan yang tertuang dalam penafsirannya adalah di dalam surah al Baqarah yang akan dijelaskan dalam poin-poin pembahasan berikut:

**a. Pandangan yang Universal terhadap al Quran dan Kesatuan Tema surah Al Baqarah**

Sayyid Quthb membagi penafsiran surah al Baqarah menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal (ayat 1-141), bagian pertengahan (ayat 142-252), dan bagian akhir (253-286). Pada setiap bagian, Sayyid membaginya menjadi beberapa segmen yang isinya adalah kelompok ayat dalam jumlah besar. Kelompok ayat itu memiliki satu kesatuan pengajaran yang sama dan saling berkaitan. Oleh karena itu, di setiap pengantar penafsiran, Sayyid selalu mengungkapkan tema pokok yang dibahas di dalamnya

secara singkat di bagian awal, diulang kembali di bagian pertengahan, dan ditegaskan di bagian akhir. Hingga keseluruhan ayat-ayatnya seolah hidup dan dinamis karena Sayyid menguraikannya secara berkesinambungan dan universal.

Ada dua tema sentral surah al Baqarah yang terikat menurut Sayyid Quthb. Pertama, berkisar seputar sikap bani Israil terhadap dakwah Islam di Madinah, tanggapan dan sikap mereka kepada Rasulullah dan jamaah Islamiah yang dibangun di atas fondasinya. Juga segala persoalan yang berhubungan dengan sikap ini dimana terdapat hubungan yang kuat antara kaum Yahudi dengan kaum munafik di satu segi, dan kaum Yahudi dengan kaum musyrikin di segi lain. Kedua, berkisar seputar sikap jamaah muslim pada masa awal pertumbuhannya dan persiapannya memikul amanat dakwah dan khilafah di muka bumi setelah surah ini menyatakan penolakan bani Israil terhadap amanat itu dan setelah mereka merusak janji Allah serta melepaskan diri dari penasaban hakiki yang terhormat kepada nabi Ibrahim sebagai peringatan kepada kaum muslimin agar jangan sampai terlepas dari kemuliaan amanat itu sebagaimana terplesetnya bani Israil.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup>*Ibid.*, h. 30

Tema sentral dari surah al Baqarah inilah yang diuraikan secara universal di setiap ayatnya dan saling berkesinambungan di setiap pembahasan ayatnya. Pada setiap segmen, Sayyid menguraikan pengajaran dalam kelompok ayat itu menjadi satu kesatuan yang tak terpisahkan, sehingga sebelum Sayyid merinci ayat per ayat, ia terlebih dahulu menjelaskan secara universal dan menyeluruh terkait pelajaran apa saja yang terkandung dalam segmen. Bahkan, dalam penafsirannya yang rinci per potongan ayat, Sayyid tetap mengusahakan agar penguraiannya teratur dan rapi, serta saling berkesinambungan antara satu ayat sebelum dan sesudahnya dalam satu kelompok ayat dalam segmen penafsirannya. Hal ini dilakukan Sayyid pada tiga bagian surah al Baqarah secara konsisten.

**b. Penekanan terhadap Tujuan Pokok Al Quran**

Sayyid Quthb tidak membahas suatu ayat secara rinci dengan menggunakan ilmu-ilmu pengetahuan, akan tetapi menyesuaikan tema-tema yang ditawarkan di dalam ayat itu sendiri, langsung masuk ke dalamnya dengan menguraikan kondisi sosio-historis ayat itu terlebih dahulu, dan terkadang menyebutkan ayat-ayat yang setema dengan ayat yang sedang ditafsirkan. Adakalanya, Sayyid juga mencantumkan riwayat berupa hadits Nabi, atsar para

shahabat, atau tabi'in, untuk menguatkan pendapatnya. Jika tidak ada riwayat, maka Sayyid menggunakan sejarah untuk mengungkap hakikat kisah masa lalu dalam surah al Baqarah. Mengenai ayat-ayat hukum di dalamnya, Sayyid juga tidak memfokuskan perhatian dalam perbedaan *furu'iyah* masalah fiqh, tetapi mengungkapkan hikmah yang ada di balik penetapannya. Begitu juga halnya tentang ayat-ayat yang membahas perihal keimanan, akhlak, dan sosial pada surah al Baqarah, maka Sayyid dalam penafsirannya lebih menekankan pada *tashawwur Islami* dan *tashawwur imani*, yaitu penekanan pokok-pokok aqidah Islam yang ditawarkan al quran. Inilah yang dimaksud penekanan tujuan pokok yang dilakukan Sayyid Quthb dalam penafsiran surah al Baqarah.

**c. Penjelasan tentang Esensi Amal Pergerakan al Quran serta Aktualisasi dan Universalitas arti dan petunjuk ayat-ayat al Quran.**

Tidak tertinggal pula, pada setiap segmen ayat, Sayyid selalu memberikan pengarahannya yang dapat menjadi pijakan bagi umat Islam kontemporer, yang diambil dari pengarahannya Rasul pada sahabat di masa al Quran diturunkan. Jika pembahasan yang dilakukan Sayyid harus melebar ke kondisi umat di zaman sekarang, ia tetap kembali pada tujuan dari pengamalan ayat, sehingga jelas

esensi pergerakan yang memanggil jamaah kaum muslimin kontemporer untuk mengambil manfaatnya.

Sebagai contoh, surah al Baqarah diawali dengan pengungkapan sifat-sifat golongan kaum mu'min, kafir, dan munafik pada masa dakwah Islam nabi Muhammad. Sifat kaum mu'min yang diungkap adalah dari unsur golongan Muhajirin dan Anshar, namun lebih disifati pada kaum mu'min yang telah ada di Madinah pada waktu itu, yaitu yang beriman kepada yang ghaib, mendirikan sholat, berinfaq, beriman kepada seluruh kitab-kitab, dan beriman kepada akhirat.. Kemudian setelah itu, diungkapkan sifat-sifat orang kafir dari unsur golongan kafir Mekkah maupun sekitar Madinah yang hatinya benar-benar telah tertutup dari cahaya keimanan. Kemudian diungkapkan golongan munafik yang baru muncul setelah Nabi saw. berhijrah ke Madinah, dimana isinya dimaksudkan untuk para pembesar yang telah berpura-pura menyatakan Islam, yaitu yang tidak jelas keimanannya, yang berpura-pura beriman di hadapan orang beriman, namun mengakui kekafirannya di hadapan musuh-musuh Islam.<sup>6</sup>

Adapun ketika sedang memaparkan karakter orang-orang munafik yang di dalam hatinya ada penyakit, diisyaratkan suatu istilah “setan-setan mereka” sebagai

---

<sup>6</sup> *Ibid.*, h. 6-7

sebutan untuk kaum Yahudi. Kaum Yahudi ini memiliki kedengkian kepada nabi Muhammad karena apa yang mereka harapkan sebelumnya, tidak sesuai dengan kenyataan. Oleh karena itu, dalam surah Al Baqarah, banyak dipaparkan laknat-laknat Allah kepada kaum ini dan dijelaskan pula berbagai peringatan untuk mereka yang ingkar terhadap nikmat-nikmat Allah serta penyingkapan sifat-sifatnya.<sup>7</sup>

Peringatan ini diuraikan oleh Sayyid secara universal dan aktual untuk kaum muslimin kontemporer sehingga mereka dapat mengambil esensi pergerakannya serta dapat memandang bahwa petunjuk ayat-ayat dalam surah al Baqarah adalah berlaku untuk semua umat manusia.

**d. Memperhatikan Suasana Nash Al Quran, Menghindari Keterangan yang Panjang, dan Percaya Penuh terhadap Nash**

Adapun ayat-ayat tentang kisah dalam surah al Baqarah, Sayyid tidak memfokuskan diri untuk menjelaskannya menurut kisah Israiliyyat atau keterangan penafsir lain. Akan tetapi, ia lebih menekankan pada sisi *'ibrah* (pelajaran) dari kisah itu sendiri. Seperti kisah tentang raja yang membantah nabi Ibrahim dalam ayat 258,

---

<sup>7</sup> *Ibid.*, h. 8-10



Sayyid tidak sibuk menguraikan siapa raja yang dimaksud. Sayyid justru menguraikan beberapa *'ibrah* yang ada dalam kisah ayat tersebut, salah satu pelajaran yang dapat diambil dari kisah ayat 258 itu adalah bahwa jika Allah telah memberikan kekuasaan, seharusnya disyukuri dan diakui nikmat itu. Bukan malah berlaku mungkar, keras kepala, dan kufur.<sup>8</sup>

Selain itu, kisah yang mengandung unsur-unsur alam ghaib yang tidak bisa diterima atau ditebak oleh akal, maka Sayyid tidak menegaskannya secara gamblang. Ia hanya membiarkan rahasia kisah itu seperti apa adanya dalam ayat itu. Misalnya, tentang tujuh langit, bersemayamnya Allah, dan *'Arsy-Nya*, seperti dalam ayat 29, Sayyid tidak menjelaskan bagaimana hakikatnya, hanya memberikan inspirasi yang terekam dari kehalusan penggambaran ayat-ayat itu, yaitu inspirasi untuk merenungkan keajaiban-keajaiban ciptaan Tuhan dan beriman sepenuhnya terhadap nash. Sebagaimana ketika surah ini diakhiri secara serasi dengan permulaan surah, yaitu menjelaskan tabiat persepsi imani, keimanan kaum muslimin kepada semua nabi, semua kitab suci yang diturunkan Allah, keimanan kepada perkara gaib, serta ketaatan kaum muslimin terhadap apa yang ada di balik

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, h. 352

hal-hal ghaib itu.<sup>9</sup> Sayyid membiarkan kisah itu apa adanya dan percaya penuh terhadap hal-hal ghaib yang diungkap dalam nashnya.

**e. Merekam Inspirasi, Naungan, dan Rahasia sebagai Realisasi Kayanya ayat Al Quran dengan Arti**

Pada beberapa lafadz dalam ayat-ayat surah al Baqarah adakalanya ditafsirkan oleh Sayyid Quthb untuk mengambil makna yang dikandungnya. Akan tetapi, Sayyid tidak asal dalam menakwilkan kata. Adakalanya ia menggunakan riwayat dari sahabat untuk memperjelas makna lafadz itu sendiri, seperti pada lafadz takwa yang dijelaskan dalam ayat 2:

Diriwayatkan bahwa Umar ibn al Khaththab ra. Pernah bertanya kepada Ubay bin Ka'ab tentang takwa, lalu Ubay menjawab sambil bertanya, "Pernahkah engkau melewati jalan yang penuh duri?" Umar menjawab, "Pernah." Ubay bertanya lagi, "Apakah gerangan yang engkau lakukan?" Umar menjawab, "Aku berhati-hati dan berupaya menghindarinya." Ubay berkata, "Itulah takwa."<sup>10</sup>

Sebelumnya, Sayyid tidak menjelaskannya dengan penjelasan bahasa, tetapi menjelaskan tentang pengertian orang bertakwa yaitu orang yang ingin mendapatkan petunjuk dalam al Quran, yang harus datang dengan hati bersih, sehat, sejahtera, tulus, murni, takut, berhati-hati,

---

<sup>9</sup> *Ibid.*, h. 12-13

<sup>10</sup> *Ibid.*, h. 46

dan khawatir berada dalam kesesatan<sup>11</sup>. Sehingga, Sayyid terkesan menunjukkan betapa kayanya al Quran dengan arti serta menunjukkan inspirasi tentang kitab sebagai cahaya, pemandu, penasihat, dan pemberi penjelasan.<sup>12</sup>

**f. Penjelasan tentang Urgensi dan Posisi Aqidah**

Penafsiran Sayyid Quthb dalam surah al Baqarah sebagian besar mengandung pengajaran aqidah. Di dalamnya dijelaskan urgensi serta pengalaman aqidah tauhid yang diwariskan kepada umat Islam sampai dengan zaman sekarang ini. Pada setiap kesempatan, baik itu ayat yang menjelaskan tentang keimanan, atau kisah tentang kaum Yahudi dan Nasrani, maka Sayyid tetap mencantumkan urgensi pokok aqidah di dalamnya sebagai pengarah bagi kaum muslimin.

Sebagai contoh, dalam surah Al Baqarah, selain dipandang dari tiga golongan yang mengarah pada sikap bani Israil terhadap dakwah Islam, surah ini juga mengandung keterangan, identifikasi, peringatan, dan pembinaan terhadap jamaah muslimin dan mempersiapkannya untuk mengemban amanat aqidah Islamiyah di muka bumi setelah Bani Israil menolak untuk mengembannya dengan sikap yang dilaknat. Hal ini dimulai dengan penjelasan seruan beribadah kepada Allah

---

<sup>11</sup> *Ibid.*

<sup>12</sup> *Ibid.*

dan beriman kepada kitab suci yang telah diturunkan oleh-Nya setelah menjelaskan berbagai karakteristik golongan manusia dan kaum Yahudi sebagai setan-setan. Di dalamnya disertakan tantangan untuk orang-orang yang ragu agar mencoba membuat satu surah yang seperti al Quran, yang diiringi ancaman neraka bagi orang kafir dan kabar gembira surga bagi orang-orang mukmin. Kemudian disisipkan bagian yang menunjukkan bahwa segala sesuatu di bumi ini diciptakan untuk manusia dengan memaparkan kisah diciptakannya nabi Adam sebagai khalifah di bumi beserta permusuhannya dengan setan hingga mereka diturunkan ke dunia. Lalu dimulailah perjalanan yang panjang bersama Bani Israil.<sup>13</sup>

Setelah itu, dalam surah ini diungkap gambaran sikap Bani Israil terhadap agama Islam, rasulnya, dan kitab sucinya. Mereka adalah orang-orang yang pertama mengkafirinya, mencampuradukkan kebenaran dengan kebatilan, menyuruh manusia berbuat kebaikan tetapi melupakan diri sendiri, mendengarkan firman-firman Allah tetapi lalu mengubahnya, menipu orang-orang beriman dengan pernyataan iman tetapi mengaku kafir ketika kembali ke golongannya, dan mereka berusaha agar kaum muslimin tidak mengetahui kebenaran urusan risalah

---

<sup>13</sup> *Ibid.*, h. 10

nabinya. Sikap-sikap ini disebabkan karena mereka ingin orang-orang mukmin kembali menjadi kafir, dengan mengungkapkan bahwa hanya kaum Yahudi atau kaum Nashrani saja yang mendapat petunjuk.<sup>14</sup> Pemaparan kisah ini adalah sebagai penjelasan dari urgensi dan posisi aqidah yang termaktub dalam surah Al Baqarah.

**g. Menjelaskan tentang Hikmah dalam Syari'ah dan Alasan Penetapan Hukum**

Allah menguraikan serta menetapkan sebagian perkara halal dan haram dalam makanan dan minuman, hukum qishash, pembunuhan, wasiat, puasa, jihad, haji, perkawinan, talak, hukum keluarga, sedekah, riba, hutang-piutang, dan perniagaan, tidak hanya penetapan semata. Perkara syari'ah dan penetapan hukum yang dijelaskan oleh suatu ayat, pasti memiliki hikmahnya. Dalam hal ini, Sayyid Quthb ketika menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan syari'ah dan penetapan hukum tersebut, tidak menjelaskan bagaimana masalah *furu'iyahnya*. Akan tetapi, Sayyid menjelaskan hikmah yang terkandung dari penetapan itu. Seperti dalam segmen ayat tentang pemindahan kiblat pada bagian pertengahan surah al Baqarah (juz 2), Sayyid menjelaskan mutiara-mutiara hikmah pemindahan kiblat dan kekhususan kaum muslimin

---

<sup>14</sup> *Ibid.*, h. 11

dengan kiblatnya yang khas. Hikmah penetapan pemindahan kiblat itu adalah untuk penyatuan jamaah Islamiyyah di masa awal perkembangan Islam, juga sebagai tolok ukur dalam melihat keimanan dan kesetiaan para pemeluk baru agama Islam kepada nabinya, Muhammad saw. Sayyid juga menjelaskan hakikat dari menghadap kiblat yaitu menghadap Allah secara total dengan hati, indra, dan raganya. Tidak hanya tentang pemindahan kiblat, ketika menjelaskan penetapan hukum tentang infak, zakat, dan shalat, Sayyid menguraikan hikmah dibalik hal-hal yang disyariatkan Allah kepada manusia.

## **2. Manhaj Haraki Hamka dalam Penafsiran Al Quran Surah Al Baqarah**

Hamka, seorang aktifis gerakan Muhammadiyah ini ternyata memiliki pengaruh metodologi penafsiran dari berbagai kitab-kitab tafsir yang dijadikan rujukannya. Salah satu yang banyak mempengaruhinya adalah Sayyid Quthb, sehingga metodologi pergerakan yang digunakan oleh Sayyid secara otomatis diikuti pula oleh Hamka, sebagaimana dalam keterangannya sendiri di bagian *haluan tafsir*. Bukan hanya metodologi penafsiran, Hamka ternyata memiliki latar belakang kehidupan dan pengalaman pergerakan yang sama dengan Sayyid, yaitu sama-sama pernah menjadi korban penjara politik.

Namun, sebagaimana yang dilakukan Sayyid, dalam masa kurungannya, Hamka menghabiskan waktu untuk mengkhatamkan al Quran dan melanjutkan penulisan tafsir Al Azhar yang sebelumnya merupakan kajian rutin ba'da subuh di Masjid Al Azhar Jakarta. Maka setelah menelusuri latar belakang hidup dan pemikirannya yang aktif melakukan pergerakan bersama al Quran, peneliti mencoba menganalisis beberapa poin-poin kaidah *manhaj haraki* Hamka terhadap penafsiran al Baqarah dalam tafsirnya, sebagai berikut:

**a. Pandangan yang Universal terhadap al Quran dan Kesatuan Tema Surah Al Baqarah**

Hamka membagi penafsiran surah al Baqarah menjadi tiga bagian, yaitu juz 1, juz 2, dan juz 3. Dalam menafsirkan surah al Baqarah, Hamka tidak memandangnya sebagai bagian yang terpisahkan dari al Quran. Keterangan dalam penafsirannya tidak menunjukkan adanya pemisahan tema penafsiran surah al Baqarah dengan surah lainnya, justru menunjukkan bahwa surah al Baqarah masih memiliki ikatan dengan surah al Fatikhah. Hal ini terlihat dalam caranya menafsirkan bagian pertama surah al Baqarah berikut:

Kita baru saja selesai membaca Surat al Fatikhah. Di sana kita telah memohon kepada Tuhan agar ditunjuki jalan yang lurus, jalan orang yang diberi nikmat, jangan jalan orang yang dimurkai atau orang yang sesat. Baru saja menarik nafas selesai membaca Surat itu, kita langsung kepada Surat al Baqarah dan kita

langsung kepada ayat ini. Permohonan kita di Surat al Fatihah sekarang diperkenankan. Kamu bisa mendapat jalan yang lurus, yang diberi nikmat, bukan yang dimurkai dan yang tidak sesat, asal saja kamu suka memakai pedoman kitab ini. Tidak syak lagi, dia adalah petunjuk bagi orang yang suka bertakwa.<sup>15</sup>

Tidak hanya menunjukkan hubungan surah al Baqarah dengan surah al Fatikhah dalam penafsirannya, Hamka juga berusaha menunjukkan bahwa setiap bagian kitab tafsirnya memiliki satu kesatuan tema yang universal, baik itu bagian pertama (juz 1), bagian kedua (juz 2), dan bagian akhir (juz 3). Di setiap pengantarnya, Hamka memberikan keterangan-keterangan singkat dan rapi bahwa ayat-ayat dalam surah al Baqarah ini, yang terpisahkan menjadi lebih dari dua bagian, arah pembicaraan dan pengajarannya saling berkaitan dan sambung-menyambung, sehingga penafsirannya seolah hidup, dinamis, dari satu ayat ke ayat yang lain, dari tema satu ke tema lain, meskipun dipisahkan dengan beberapa kisah dan hukum, ia tetap menjadi satu kesatuan yang utuh. Pandangan Hamka yang menyeluruh terhadap surah al Baqarah inilah yang menjadikan bagian-bagiannya tidak terpisahkan dari bagian yang lain.

Adapun mengenai materi ayat-ayat dalam surah al Baqarah yang ditafsirkan oleh Hamka, meskipun esensi di

---

<sup>15</sup> Hamka (Haji Abdul Malik Karim Amrullah), *Tafsir Al Azhar Juzu' 1*, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1982, h. 122



dalamnya ditujukan untuk suatu kaum atau masa tertentu, namun pengarahannya berlaku secara universal. Hamka tidak membatasi pengarahan dan peringatan hanya sebagai sejarah terdahulu, tetapi memberikan keterangan bahwa pengarahan dan peringatan itu berlaku untuk kaum muslimin di sepanjang masa. Hal ini sebagaimana ketika Hamka menafsirkan ayat 44:

Teguran keras ini adalah kepada pemuka-pemuka dan pendeta-pendeta mereka. Bukan main keras larangan mereka: “Ini haram!”...Tetapi apa isi dan intisari dari Kitab itu, apa maksudnya yang sejati, tidaklah mereka mau mengetahui dan tidak mereka pikirkan. Inilah penyakit pemuka-pemuka atau yang disebut pendeta mereka pada waktu itu. Dengan keras mengoyak mulut mempertahankan kata...Faham menjadi sempit dan fanatik, takut akan perubahan, dan gentar mendengar pendapat baru. Maka datanglah teguran: Apakah tidak kamu pikirkan? Atau lebih tegas lagi; Apakah kamu tidak mempergunakan akalmu? Dengan ini Tuhan telah memberikan teguran bahwa iman yang sebenarnya melainkan iman yang tumbuh dari hati sanubari. Sebab itu jika ayat ini tertentu kepada pemuka Yahudi pada mulanya, namun dia telah direkam dalam al Quran untuk ingatan kita, tidak diingat bahwa Islam sendiripun akan runtuh dari dalam, kalau iman sudah hanya jadi hafalan mulut, tidak rumpunan jiwa.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, h. 190

## **b. Penekanan terhadap Tujuan Pokok Al Quran Surah Al Baqarah**

Hamka dalam menafsirkan surah al Baqarah hampir tidak pernah lupa memberikan penekanan terhadap tujuan pokok al Quran (dalam hal ini tujuan pokok surah al Baqarah) sebagai pemimpin umat Islam untuk memerangi jahiliyah dengan perjuangan yang aktual. Penekanan ini dimulai di pendahuluan bagian pertama surah al Baqarah, ketika Hamka menyebutkan beberapa intisari dari surah al Baqarah:

Dalam pada itu terdapatlah di surah ini pembangunan jiwa kaum mu'minin di dalam memegang teguh agama, menegakkan budi dan menyebarkan da'wah.

1. Supaya mempunyai kesungguhan-kesungguhan dan memberikan teladan yang baik yang akan ditiru orang
2. Kesanggupan menegakkan dalil dan alasan bahwa golongan yang tidak menyetujui ajaran Islam adalah pada pendirian yang salah.
3. Jangan merasa lemah dan hina karena kemiskinan atau karena berpindah dari tempat kelahiran ke tempat yang baru, karena mereka pindah adalah karena dibawa cita-cita, dan jangan gentar menghadapi bahaya.
4. Bersiap dan waspada terus, sedia senjata dan berani menghadapi bahaya, karena mereka selalu dalam kepungan musuh.
5. Kuatkan hati, perdalam pengertian tentang iman dan perhebat hubungan dengan Allah dengan melakukan ibadah dan takwa; sehingga kikis dari

diri sendiri dan dari masyarakat segala kebiasaan jahiliah yang telah lalu.

6. Dirikan rumahtangga yang baik, persuami-isterian yang tentram dan alirkan pendidikan kepada anak, dan sebarkan cinta kepada sesama manusia, kepada keluarga terdekat, anak yatim dan orang fakir miskin.<sup>17</sup>

### **c. Penjelasan tentang Esensi Amal Pergerakan al Quran Surah Al Baqarah**

Esensi amal pergerakan dalam surah al Baqarah meliputi ayat-ayat seputar peperangan dan kisah-kisah terdahulu yang dapat diambil peranan dan gambaran umumnya sebagai antisipasi kondisi di zaman sekarang. Dalam hal ini, Hamka menggambarkan secara umum perintah berperang yang turun di masa Rasulullah, yaitu tentang strategi menafkahkan atau perbelanjaan di waktu perang dan strategi ilmu perang. Kemudian dari uraian strategi peperangan di masa Rasul itu, Hamka menjelaskan kondisi dan strategi yang sama ketika perang dunia I, juga pada masa penjajahan dan kemerdekaan Indonesia, lalu menguraikan bahwa ayat tentang peperangan ini akan tetap berlaku dan hidup sepanjang masa meskipun kondisi Islam tidak sedang dalam keadaan berperang. Hal ini seperti penafsiran ayat 195:

---

<sup>17</sup>*Ibid.*, h. 120

..Perang meminta perlengkapan senjata dan persediaan makanan. Seluruh masyarakat pada waktu itu wajib sedia susah untuk mencapai kemenangan...Yang kedua, apabila perang hendak dihadapi wajiblah dipelajari segala siasat perang, siasat penyerbuan, pertahanan, pengepungan, dan penaklukan musuh. Diantaranya ialah tunduk dan patuh kepada pimpinan (komando). Semangat yang berkobar-kobar, padahal ilmu perang tidak diketahui, atau tidak ada kesatuan komando atau bertindak sendiri-sendiri adalah juga melemparkan diri ke dalam kebinasaan... Ketika terjadi revolusi kemerdekaan Indonesia, Tentara Nasional Indonesia adalah di bawah pimpinan seorang jenderal Muslim yang bersemangat waja, yaitu Almarhum Jenderal Sudirman. Sampai sekarang ahli-ahli perang mengikuti betapa besarnya pengaruh semangat Jenderal yang beriman itu dalam membentuk TNI..Tuhan telah menurunkan wahyu berkenaan dengan peperangan untuk membela agama dan da'wahnya. Meskipun telah 14 abad ayat ini turun, namun ia masih tetap teguh dan kuat menjadi dasar bagi kaum Muslimin dalam menegakkan agamanya, yang tidak dapat dikalahkan oleh filsafat-filsafat yang timbul berkenaan dengan perang. Bahkan kepada intisari ayat ini jugalah orang akan kembali.<sup>18</sup>

#### **d. Memperhatikan Suasana Nash al Quran Surah Al Baqarah**

Hamka sering memasukkan berbagai keterangan panjang pada tafsirnya mengenai peristiwa-peristiwa tertentu dalam surah al Baqarah yang memerlukan berbagai riwayat

---

<sup>18</sup> Hamka, *Op. Cit.*, Jilid 2, h. 124-127

atau penjelasan ilmu pengetahuan. Akan tetapi, Hamka tetap menjaga keutuhan nash, tetap mempertahankan suasana nash al Quran kepada pengajaran aslinya, tidak terpaku pada perbedaan riwayat penafsiran tentang peristiwa-peristiwa yang disebutkan al Quran. Ini sebagaimana penafsirannya terhadap ayat 71-73 tentang peristiwa penyembelihan sapi betina. Ketika Hamka telah mengutip beberapa tafsir seperti Al Manar dan penafsiran para Tabi'in yang menggunakan riwayat, Hamka kemudian memberikan keterangan:

Celaan keras pada ayat-ayat tersebut ini, terutama tentang ceritera penyembelihan lembu betina itu meninggalkan kesan mendalam di hati kita kaum Muslimin, bahwa Tuhan Allah menurunkan suatu perintah dengan perantaraan RasulNya adalah dengan terang, jitu, dan ringkas. Agama tidaklah untuk mempersukar manusia. Sebab itu dilarang keraslah bersibanyak tanya, yang kelak akan menyebabkan itu menjadi berat. Bukanlah perintah agama yang tidak cukup, sebab itu jalankanlah sebagaimana yang diperintahkan.<sup>19</sup>

**e. Tidak Memperjelas Hal-hal yang Tidak Ditegaskan dalam Surah Al Baqarah dan Percaya Penuh terhadap Nash-nya**

Hamka tidak mencoba untuk mengungkap hal-hal yang tidak ditegaskan dalam suatu kisah di surah al Baqarah tentang orang yang melewati suatu negeri yang runtuh,

---

<sup>19</sup> Hamka, *Op. Cit.* Jilid 1., h. 231

seperti siapa orang tersebut dan dimana negeri itu berada. Hamka hanya menukil beberapa riwayat dari tafsir terdahulu, tetapi tidak mencoba memperjelasnya secara gamblang, sehingga terlihat jelas dalam penafsirannya bahwa Hamka percaya penuh terhadap nash al Quran. Sehingga dalam penafsirannya ini (surah al Baqarah ayat 259), Hamka memberikan suatu keterangan tentang kepercayaan dirinya yang penuh terhadap al Quran:

Maka keterangan al Quran pada orang tidur 100 tahun atau 309 tahun, memanglah hal yang sangat jarang terjadi. Itulah dia yang ayat atau bukti kebesaran Allah. Dan kita sebagai muslimpun tentu tidak akan segera menerima saja perkhabarkan begini dari manapun datangnya, kecuali apa yang telah dikatakan oleh al Quran ini.<sup>20</sup>

#### **f. Penjelasan tentang Urgensi dan Posisi Aqidah**

Hamka memberikan keterangan yang panjang mengenai aqidah umat Islam di setiap ayat dalam surah al Baqarah yang mengindikasikan tentang perintah bertauhid, seperti dalam ayat 256-257. Akan tetapi, bukan hanya dalam penafsiran ayat yang khusus membicarakan perihal tauhid Hamka menguraikan urgensi dan posisi aqidah. Pada setiap ayat yang tentang hukum, dan di akhir ayatnya memberikan keterangan yang terkait tentang urgensi aqidah dalam setiap pelaksanaan hukum, maka Hamka tidak segan untuk

---

<sup>20</sup> Hamka, *Op. Cit.*, Jilid 3., h. 36

menguraikannya panjang lebar ketika menafsirkan ayat 221 sebagai berikut:

Ujung ayat telah menegaskan, ayat-ayat di sini berarti perintah. Tidak boleh dilengahkan. Sebab rumah tangga wajib dibentuk dengan dasar yang kokoh, dasar iman dan tauhid, bahagia di dunia dan syurga di akhirat. Maghfirah atau ampunan Tuhan pun meliputi rumahtangga demikian. Alangkah bahagia suami-istri karena persamaan pendirian di dalam menuju Tuhan.<sup>21</sup>

**g. Menjelaskan tentang Hikmah dalam Syari'ah dan Alasan Penetapan Hukum dalam Surah Al Baqarah**

Hamka tidak memfokuskan perhatian pada masalah *furu'iyah* yang ada dalam ayat-ayat di surah al Baqarah, tetapi memberikan penjelasan tentang hikmah mengapa hukum itu ada. Seperti halnya hukum tentang riba pada penafsiran ayat 278-281, Hamka menjelaskan akibat dari riba itu sendiri yang menghancurkan ukhuwah dan merupakan salah satu kejahatan yang meruntuhkan hakikat dan tujuan Islam serta iman. Penjelasan akibat dari riba itu kemudian disusul dengan penafsiran Hamka soal sedekah dalam utang-piutang sebagai solusi daripada Riba, yang kemudian penetapan kebaikan ini ditegaskan oleh Hamka sebagai berikut:

Tuhan tidak ada berkepentingan dalam penganiayaan. Sebab orang yang menganiaya ialah karena dia

---

<sup>21</sup> Hamka, *Op. Cit.*, Jilid 2., h. 195

mendapat keuntungan daripada menganiaya itu. Dengan sifat Rahman dan RahimNya, Tuhan bergembira sekali dapat memberikan ganjaran dan pahala, kepada orang yang berbuat baik. Sebab itu kalau iman telah tumbuh dalam hati, tidaklah mungkin seorang mu'min mencari keuntungan dengan merugikan orang lain.<sup>22</sup>

## **B. Implementasi *Manhaj Haraki* Sayyid Quthb dan Hamka dalam Penafsiran Surah Al Baqarah Ayat 1-29**

### **1. Implementasi *Manhaj Haraki* Sayyid Quthb dalam Penafsiran Surah Al Baqarah Ayat 1-29**

#### **a. Implementasi *Manhaj Haraki* dalam Pengantar Penafsiran Surah Al Baqarah Ayat 1-29**

Sebelum masuk pada penafsiran segmen ayat 1-29, Sayyid memberikan keterangan mengenai garis-garis pokok pengajaran dalam segmen pertama ini. Sayyid melakukannya dengan menerapkan pandangannya yang universal (menyeluruh) terhadap segmen ayat 1-29, sehingga ia mampu menguraikan secara singkat dan berkesinambungan tentang gambaran apa saja yang terdapat dalam segmen ayat 1-29. Dalam pengantarnya ini, Sayyid juga menekankan beberapa tujuan pokok ayat 1-29, yaitu tentang tiga macam gambaran bagi tiga macam kelompok manusia beserta kondisi kejiwaannya, tentang seruan bagi manusia untuk memilih menjadi kelompok pertama yang

---

<sup>22</sup> Hamka, *Op. Cit.*, Jilid 3., h. 75



beribadah hanya kepada Allah Yang Maha Esa, juga tentang penolakan al Quran terhadap sikap mungkar dan tindakan munafik orang-orang Yahudi. Tiga tujuan pokok ini ditekankan secara singkat dan diambil intisari pergerakannya, disertai sedikit penjelasan isyarat dari tujuan pokok yang ada dalam segmen ayat 1-29, tanpa berusaha lepas dari suasana nash.

**b. Implementasi *Manhaj Haraki* dalam Penafsiran Segmen Ayat 1-29**

**1) Segmen Ayat 1-2**

Dalam penafsiran ayat pertama, Sayyid menerapkan kaidah *masuk ke dalam al Quran tanpa mendahului ketetapanannya* secara langsung untuk menjelaskan rahasia di balik huruf  $\text{ﻻ}$ . Akan tetapi, dalam penafsirannya, Sayyid tidak memfokuskan diri pada penafsiran huruf  $\text{ﻻ}$ . Sayyid memandang huruf itu sebagai isyarat bahwa al Quran tersusun dari huruf-huruf semacam ini yang ternyata tidak bisa ditiru oleh siapapun, meskipun manusia pandai menyusun kata-kata dan puisi. Penafsiran ini merupakan implementasi Sayyid dalam menerapkan kaidah *merekam inspirasi, naungan, dan rahasia, sebagai realisasi kayanya ayat al Quran dengan arti*. Sayyid mampu menyibakkan hakikat dari pencantuman tiga huruf itu, bukan dengan

memberikan pengertian dari  $\mu$ , tetapi memberitahukan rahasia dan inspirasi mukjizat di balik pencantuman tiga huruf itu dalam al Quran.

Dalam penafsiran ayat kedua, Sayyid mulai mengemukakan esensi pergerakan yang ada di dalamnya, yaitu esensi pergerakan bagaimana meraih petunjuk dalam al Quran dan mengambil manfaat dari kitab itu sebagaimana yang tertera dalam ayat kedua. Sayyid mengungkapkan bahwa orang yang ingin mendapat petunjuk di dalam al Quran dan mengambil manfaat darinya, haruslah memiliki ketakwaan hati, yaitu datang padanya dengan hati yang bersih, sehat, sejahtera, takut, responsif, serta tulus murni mengabdikan. Inilah penerapan kaidah *penjelasan esensi pergerakan* dari ayat kedua yang dikemukakan oleh Sayyid Quthb, yang juga menekankan tujuan pokok ayat untuk memberitahu bahwa al Quran adalah petunjuk bagi orang yang bertakwa.

Setelah mengemukakan *esensi pergerakan* dan melakukan *penekanan tujuan pokok pengamalan* ayat kedua, Sayyid juga mencoba menerapkan kaidah *menghayati serta merekam berbagai inspirasi, naungan, rahasia, dan kehalusan* ayat ini, yaitu dengan menguraikan pengertian takwa, bahwa takwa adalah

sensitivitas dalam hati, kepekaan dalam perasaan, responsif, selalu takut, senantiasa berhati-hati, dan selalu menjaga diri dari duri-duri jalan, jalan kehidupan yang penuh dengan duri kesenangan dan syahwat, keinginan dan ambisi, kekhawatiran dan ketakutan. Pengertian takwa ini juga sebagai penerapan Sayyid dalam menunjukkan kayanya ayat al Quran dengan arti, yaitu dengan menjelaskan makna takwa menggunakan riwayat dari Umar ibn al Khatthab berikut:

ورد أن عمر بن الخطاب - رضي الله عنه - سأل أبي بن كعب عن التقوى فقال له: أما سلكت طريقا ذا شوك؟ قال بلى! قال: فما عملت؟ قال: شمرت واجتهدت. قال: فذلك التقوى..<sup>23</sup>

## 2) Segmen Ayat 3,4,5

Pada penafsiran ayat 3, 4, dan 5, Sayyid mengungkap ciri golongan *muttaqin*. Sayyid memulai penafsiran ayat 3 dan 4 dengan menerapkan kaidah *memperhatikan suasana nash* dan *menekankan tujuan pokok* pengamalannya dalam hal *uluhiyah* (aqidah) dan *ubudiyah* (ibadah) yaitu iman kepada yang ghaib, menunaikan kewajiban, iman kepada para rasul secara keseluruhan, dan yakin akan adanya kehidupan akhirat setelah itu, sebagai ciri pertama orang-orang *muttaqin*<sup>24</sup>. Sayyid kemudian menyebutnya sebagai kelengkapan

<sup>23</sup> Sayyid Quthb, *Op.Cit.*, h. 39

<sup>24</sup> *Ibid.*,

yang menjadi ciri khas aqidah Islam dan ciri khas jiwa orang beriman, lalu melanjutkan penafsiran dengan penjelasan aqidah yang layak menjadi aqidah terakhir untuk menjaga manusia agar manusia dapat hidup dengan segenap perasaan, amal, iman, serta peraturan yang sempurna. Inilah cara Sayyid dalam menerapkan kaidah *penjelasan tentang posisi dan urgensi aqidah* yang terkandung dalam ayat 3 dan 4.

Dalam penafsiran ayat 3 dan 4 secara rinci, Sayyid juga menerapkan kaidah menunjukkan *kayanya ayat-ayat al Quran dengan arti* serta kaidah *menjelaskan tentang hikmah dalam syari'ah dan alasan penetapan hukum*. Sayyid menjelaskan dengan luas makna-makna dan arahan serta inspirasi dan hikmah dari potongan-potongan ayat 3 dan 4, yaitu dengan menjelaskan makna serta hikmah dari *beriman kepada yang ghaib, mendirikan shalat, menafkahkan rezeki, beriman kepada kitab-kitab, dan yakin akan adanya akhirat*.<sup>25</sup>

Ketika menjelaskan potongan ayat *وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ*, Sayyid mengarahkan pembaca untuk belajar menghormati logika akal sebagai refleksi dari iman

---

<sup>25</sup> Penafsiran lengkap dapat dilihat dalam tafsir *Fi Zhilal al Quran* jilid 1 di halaman 39-41, Sayyid memaparkannya secara detail makna dari empat aspek inspirasi dalam penafsiran ayat 3 dan 4

terhadap hal-hal ghaib yang sulit dicapai oleh akal manusia. Sayyid menerapkan kaidah *penjelasan esensi pergerakan* dari penafsiran itu agar manusia menggunakan akalnya sesuai dengan fitrah, yaitu untuk menegakkan kekhalifahan di bumi, bekerja dan memproduksi, serta meninggalkan urusan ghaib yang tidak dapat dijangkau oleh akal pikirannya. Lalu Sayyid menerapkan kaidah *penekanan terhadap tujuan pokok* dari beriman kepada yang ghaib, yaitu sebagai persimpangan jalan dalam mengangkat martabat manusia dari dunia binatang, sebagai ciri pertama dari sifat-sifat orang *muttaqin*. Di sinilah Sayyid tetap *memperhatikan suasana nash*, sehingga penafsirannya tidak keluar dari suasana inspirasi ayat.

Ketika menjelaskan potongan ayat *وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ*, Sayyid mencoba *menekankan tujuan pokoknya* yaitu sebagai faktor penting dalam pembinaan kepribadian dan menjadikannya persepsi Rabbaniyah, perasaan Rabbaniyah, dan perilaku Rabbaniyah. Di sinilah Sayyid mencoba memaparkan manhaj kehidupan agar pembaca mau bergerak dan merekam kehalusan inspirasi dari potongan ayat ini, yaitu menghadapkan dan mengarahkan ibadah kepada Allah Yang Maha Esa, tidak menyembah kepada sesama hamba, dan tidak

menyembah benda-benda. Sayyid juga menerapkan kaidah *menjelaskan tentang hikmah dalam syariah* ini (shalat) sebagai peningkatan derajat manusia dan sumber kekuatan hati untuk menjauhi dosa serta berbuat takwa.

Ketika menjelaskan potongan ayat *وَمَا رَزَقْنَاهُمْ يُشْكُرُونَ*, Sayyid memulai penjelasan dengan kaidah *menjelaskan alasan penetapan hukum* tentang infaq, juga kaidah *menghayati serta merekam berbagai inspirasi, naungan, rahasia, dan kehalusan ayat-ayat al Quran*, yaitu dengan menjelaskan potongan ayat itu bahwa orang yang bertakwa mengerti jika harta yang ada di tangan mereka adalah rezeki dari Allah sehingga mereka ingin membagi kebaikan dengan semua makhluk, timbul solidaritas sosialnya, merasa sama-sama unsur manusia, dan merasakan persaudaraan dengan sesama manusia. Sayyid mengungkapkan bahwa perasaan yang timbul itu melahirkan pergerakan orang-orang yang bertakwa untuk melakukan kebajikan, dan salah satunya adalah infaq. Dalam menjelaskan perihal infaq, Sayyid menunjukkan pandangannya yang universal dalam mengartikan infaq itu sendiri, yaitu dengan menjelaskan bahwa infaq mencakup sedekah, zakat, dan segala sesuatu yang dinafkahkan untuk kebaikan dan kebajikan. Pandangan ini diikuti dengan penyebutan hadits riwayat

at Tirmidzi sebagai langkah Sayyid dalam menetapkan hukum.

Ketika menjelaskan potongan ayat وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ, Sayyid menerapkan *pandangannya yang universal* (menyeluruh), dimana ayat ini berlaku untuk umat Islam. Sayyid menjelaskan bahwa potongan ayat itu merupakan sifat yang tepat bagi umat Islam, sebagai pewaris aqidah dan *nubuwwah* sejak fajar kemanusiaan, yaitu adanya perasaan tentang kesatuan manusia, kesatuan agama, kesatuan rasul, dan keesaan Yang Disembah.

Ketika menjelaskan potongan ayat وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ, Sayyid mencoba menguraikan esensinya dengan menerapkan kaidah *menjelaskan hikmah dalam syariah* bahwa yakin kepada akhirat menimbulkan perasaan kepada manusia bahwa dia tidak dicampakkan dengan sia-sia, tidak diciptakan tanpa guna, tidak dibiarkan tak bermakna, juga menimbulkan perasaan akan adanya keadilan mutlak yang dinantikan, agar hati menjadi tenang dan timbul semangatnya untuk beramal shaleh, serta harapannya untuk mendapat keadilan dan rahmat Allah.

Demikianlah penjelasan sifat orang-orang bertakwa dari rangkaian penafsiran potongan-potongan

ayat tadi yang mengandung lebih banyak makna dan esensi pergerakan bagi pembaca untuk hidup dengan arahan-arahan dalam ayat-ayatnya. Kemudian Sayyid menutup penafsiran kelompok ayat ini dengan menekankan kembali tujuan pokok dari ayat 3 dan 4 secara singkat, beserta *penjelasan tentang urgensi dan posisi aqidah* yang terkandung di dalamnya. Dengan pandangannya yang utuh terhadap *kesatuan tema* kelompok ayat dan perhatiannya terhadap suasana nash, Sayyid menutup penafsiran dengan ayat kelima, yaitu *أُولَئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ ۖ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ*. Sayyid menekankan bahwa rangkaian penafsiran tadi adalah gambaran jamaah muslimin yang ada di Madinah, yang ditetapkan oleh Allah sebagai golongan yang mendapat petunjuk dan keberuntungan, kemudian Sayyid mengaktualisasikannya kepada pembaca bahwa itulah jalan petunjuk dan keberuntungan yang seharusnya di tempuh umat Islam. Maka, inilah penerapan Sayyid dalam kaidah *aktualisasi dan universalitas arti dan petunjuk ayat*.

### 3) Segmen Ayat 6-7

Pada penafsiran ayat 6 dan 7, Sayyid mengungkap gambaran golongan *kafirin*. Sayyid menerapkan kaidah langsung *masuk ke dalam al Quran*



*tanpa mendahului ketetapanannya*, untuk lebih lanjut diterapkan kaidah *kesatuan tema al Quran* dan juga *memperhatikan suasana nash al Quran* dalam penafsiran ayat 6 dan 7 ini. Sayyid mengungkap keserasian ayat, mencoba menghilangkan prasangka terhadap ayat 3 dan 4 yang terdapat kontradiksi dengan ayat 6 dan 7 dengan menunjukkan hubungannya dengan penafsiran tentang petunjuk pada ayat 2. Sayyid menjelaskan, meskipun ayat 6 dan 7 berlainan pembahasan dengan ayat 3 dan 4, tetapi keempat ayat itu memiliki kesatuan tema penafsiran tentang petunjuk. Jika pada ayat 3 dan 4 dijelaskan bahwa petunjuk hanya dapat terbuka bagi roh-roh orang bertakwa yang mempunyai hubungan dengan sang Pencipta, maka pada ayat 6 dan 7, dijelaskan bahwa petunjuk tertutup bagi orang-orang kafir karena mereka diberi peringatan atau tidak diberi peringatan akan sama saja hasilnya.

#### **4) Segmen Ayat 8-16**

Pada penafsiran ayat 8 sampai 16, Sayyid mengungkap bagaimana sifat-sifat dan tanda-tanda golongan munafik dengan menerapkan kaidah langsung *masuk ke dalam al Quran tanpa mendahului ketetapanannya*. Pada awal penafsirannya sebelum memulai penafsiran secara rinci, Sayyid menerapkan

kaidah *pandangan yang universal terhadap al Quran* dengan ungkapan bahwa gambaran golongan munafik ini bukan hanya gambaran yang realistis dan kenyataan faktual di Madinah, tetapi juga merupakan contoh yang berulang-ulang terjadi pada semua generasi manusia. Maka dalam penjelasannya, Sayyid menganggap golongan munafik ini sama gambarannya di tempat dan generasi manapun.

Pada penafsiran ayat 9, Sayyid menerapkan kaidah *menjelaskan tentang urgensi dan posisi aqidah* dengan mengungkap hakikat hubungan antara Allah dan orang-orang beriman. Sayyid menjelaskan bahwa orang yang mencoba melakukan tipu daya terhadap orang mukmin dan hendak mengganggu mereka, berarti mencoba memerangi Allah. Maka bagi orang mukmin, ayat ini mengandung hakikat iman yang sangat besar, sedangkan bagi orang munafik, ayat ini mengandung ancaman dan kemurkaan. Di sinilah peranan aqidah bagi orang-orang yang beriman. Lalu dijelaskan pula alasan mengapa orang-orang munafik mencoba menipu orang-orang beriman dengan menyembunyikan kekafirannya. Maka pada ayat 10, Sayyid menerapkan kembali kaidah *pandangan yang universal* dengan menjelaskan bahwa sebab orang-orang munafik melakukan hal itu karena

mental mereka sakit dan Allah menambah penyakit mereka sebagai suatu sunnah-Nya pada segala urusan, perasaan, dan perilaku. Di sinilah letak “universal” itu, menyeluruh bagi mereka yang menipu Allah dan orang-orang beriman. Kaidah ini diterapkan secara konsisten oleh Sayyid pada penafsiran selanjutnya, yaitu pada ayat 11 sampai 16 dengan tambahan penjelasan esensi pergerakan bagi orang-orang yang mau merenungkan.

#### 5) **Segmen Ayat 17-20**

Pada penafsiran ayat 17-20, Sayyid kembali menggambarkan sifat-sifat golongan munafik yang dibuat perumpamaan oleh Allah, masih dengan kaidah langsung *masuk ke dalam al Quran tanpa mendahului ketetapannya*, yaitu dengan memberi keterangan singkat atau gambaran umum ayat. Kemudian, sebelum melakukan penafsiran yang lebih rinci lagi, Sayyid menerapkan kaidah *kesatuan tema al Quran*, dengan mengungkap lagi sifat-sifat golongan *muttaqin* dan *kafirin*, lalu menyebutkan perbedaannya dengan sifat-sifat golongan *munafiqin*, untuk dapat menyambungkan lagi penggambaran sifat-sifat golongan *munafiqin* lain yang diuraikan Allah dengan perumpamaan pada ayat 17 sampai 20. Dalam penerapan kaidah ini, Sayyid menyisipkan lagi salah satu kaidah *esensi dan fungsi*

*pergerakan al Quran* setelahnya dengan menyebutkan peranan kaum munafik, kelicikan, dan permainan mereka yang mengganggu jamaah muslimah di Madinah dan di setiap saat dalam barisan kaum muslimin, agar pembaca dapat mengantisipasi kondisi ini yang berulang dalam generasinya.

Ada dua perumpamaan yang diungkap Sayyid, yaitu perumpamaan mentalitas golongan munafik pada ayat 17-18 dan perumpamaan keadaan, kegoncangan, kebingungan, serta ketakutan dalam hati golongan munafik pada ayat 19-20. Pada penafsiran perumpamaan ini, Sayyid menerapkan kaidah *menghayati serta merekam berbagai inspirasi, naungan, rahasia, dan kehalusan ayat-ayat*. Kaidah ini juga sebagai realisasi dari kaidah *kayanya ayat al Quran dengan arti*.

Pada perumpamaan pertama, kedua kaidah itu diterapkan dengan memberikan penjelasan dari hakikat perumpamaan orang yang menyalakan api lalu api itu menerangi mereka tetapi mereka tidak memanfaatkannya, Allah hilangkan cahaya itu, sehingga mereka berada dalam kegelapan tidak dapat melihat, sebagai balasan sikap berpaling mereka. Sayyid memberi arti dari perumpamaan ini bahwa golongan munafik itu tidak berpaling dari petunjuk, tidak juga

menyumbat telinga, dan tidak menutup hati seperti yang dilakukan orang kafir, tetapi mereka lebih suka kebutaan setelah cahaya terang petunjuk datang kepada mereka. Mereka mengabaikan telinga sehingga menjadi “tuli”, mengabaikan lisan mereka sehingga menjadi “bisu”, serta mengabaikan mata sehingga menjadi “buta”. Oleh sebab itulah mereka tidak dapat kembali pada kebenaran.

Pada perumpamaan kedua, kedua kaidah itu diterapkan dengan memberikan penjelasan dari hakikat perumpamaan hujan yang sangat lebat dari langit dan mereka menutup telinga karena ketakutan. Ini diartikan Sayyid Quthb sebagai situasi kebingungan, kegoncangan, ketidakstabilan, dan kegoyahan yang dialami dalam kehidupan orang munafik. Inilah perumpamaan bagi kondisi jiwa dan gambaran perasaan mereka. Inilah cara Al Quran yang mengagumkan dalam menggambarkan kondisi yang seolah-olah dapat dilihat oleh panca indera.

#### **6) Segmen Ayat 21-22**

Pada penafsiran ayat 21-22, Sayyid selalu menerapkan kaidah *masuk ke dalam al Quran tanpa mendahului ketetapanannya*, dengan langsung menghadap pada ayat yang akan dibahas, yaitu menjelaskannya

secara ringkas. Kemudian, Sayyid menerapkan kaidah *penjelasan tentang esensi amal pergerakan al Quran* dan kaidah *penekanan tujuan pokok* pengamalan ayat al Quran. Sayyid mengungkapkan seruan ayat bagi manusia agar memilih potret golongan manusia yang mulia, yaitu potret golongan orang *muttaqin*. Lebih lanjut, Sayyid menjelaskan bahwa kedua ayat ini menyeru kepada semua manusia untuk beribadah kepada Tuhan yang telah menciptakan mereka semua, dan ibadah itu memiliki tujuan yang harus mereka wujudkan yaitu *agar kamu bertakwa*. Ayat ini mengungkap bagaimana Allah menciptakan keserasian dalam bumi bagi kehidupan manusia, dan langit yang membantu kemudahan kehidupan bumi untuk manusia, beserta proses penurunan hujan dari langit yang dapat menyuburkan tumbuh-tumbuhan, yang merupakan unsur pokok bagi kehidupan makhluk hidup di seluruh permukaan bumi. Maka kisah ini memberi isyarat bagi manusia untuk beribadah kepada Sang Maha Pencipta Yang Maha Memberi Rezeki. Inilah penerapan esensi pergerakan dan pengamalan ayat 21 dan 22.

Selain itu, Sayyid juga menerapkan kaidah *kayanya al Quran dengan arti*, yaitu menguraikan makna-makna luas yang dikandung dari seruan dalam

kedua ayat itu. Dalam seruan ini ada dua macam totalitas dari totalitas-totalitas *tashawwur* Islam, yaitu “Keesaan Tuhan” dan “Kesatuan alam Semesta” yang sesuai bagi kehidupan manusia. Karena semua itu adalah karunia-Nya, dan manusia menyadarinya, maka tidak layak dan tidak etis jika melakukan penyukutuan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Penyukutan itu bukan hanya dengan berhala-berhala sebagaimana yang disembah orang-orang musyrik, tetapi bisa juga dalam bentuk yang samar dan halus, seperti menggantungkan harapan kepada selain Allah, takut kepada selain Allah. Untuk mengungkap makna lebih jelasnya, Sayyid mengutip perkataan Ibn ‘Abbas:

الانداد هو الشرك أخفى من ديب النمل على صفاة سوداء في ظلمة الليل،  
وهو ان يقول: والله وحياتك يا فلان وحياتي. ويقول: لولا كلمة هذا لأنانا  
الصوص البارحة، ولولا البط في الدار لأتني اللصوص. وقول الرجل لصاحبه:  
ما شاء الله وشئت. وقول الرجل: لولا الله وفلان. . . هذا كله به شرك<sup>26</sup>

### 7) Segmen Ayat 23-24

Pada penafsiran ayat 23-24, Sayyid selalu menerapkan kaidah *masuk ke dalam al Quran tanpa mendahului ketetapanannya* dengan menjelaskan secara singkat perihal tantangan terhadap orang-orang yang

---

<sup>26</sup> Sayyid Quthb., *Op.Cit.*, h. 48

meragukan kebenaran risalah Islam. Dalam permulaan penjelasan itu, Sayyid menerapkan kaidah *kayanya ayat al Quran dengan arti*, yaitu dengan menjelaskan terlebih dahulu perihal disifatinya Rasulullah dengan *ubudiyah* bagi Allah yang memiliki dua isyarat. Dua isyarat itu adalah sebagai penghormatan bagi nabi serta menunjukkan ketaatannya kepada Allah dan sebagai penetapan terhadap makna *ubudiyah* dalam kedudukannya untuk menyeru semua manusia supaya beribadah kepada Tuhan mereka saja dan membuang semua sekutu selainNya. Kemudian Sayyid menerapkan kaidah *memperhatikan suasana nash* dari ayat-ayat sebelumnya, yaitu dengan menyebutkan kembali perhatian pada permulaan surah tentang kitab al Quran yang disusun dari huruf-huruf di tangan manusia tetapi tidak ada yang bisa menirunya. Di sinilah kemudian Sayyid menunjukkan *kesatuan tema* surah al Baqarah dengan menunjukkan keserasian pada ayat 23 yang mengandung tantangan bagi manusia untuk membuat al Quran yang disusun dari huruf-huruf dan pada ayat 24 sebagai penegasan bahwa tidak akan ada yang mampu melakukannya. Sayyid juga tidak melupakan kaidah *aktualisasi dan universalitas arti dan petunjuk* dari ayat ini, dengan mengungkapkan bahwa tantangan dan



penegasan dalam ayat 23-24 akan terus berlangsung hingga hari ini dan selamanya akan demikian.

Sayyid juga menerapkan kaidah *percaya penuh terhadap nash*, dengan penjelasannya yang mengungkapkan bahwa penetapan al Quran dalam ayat 24 adalah tidak dapat diragukan lagi karena al Quran itu memang mukjizat yang tidak dapat dibantah lagi. Dari kepercayaannya yang penuh terhadap nash, serta perhatian penuhnya terhadap suasana nash, Sayyid mengungkap esensi pergerakan dan isyarat dalam potongan ayat *فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ ۗ سَلَّٰ أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ*, yaitu dengan menjelaskan bahwa neraka disediakan bagi orang yang tidak mampu menjawab tantangan tetapi tetap tidak mau mengimani kebenaran.

#### 8) Segmen Ayat 25

Pada penafsiran ayat 25, Sayyid menguraikan tempat penyaksian kenikmatan yang akan dilihat orang-orang mukmin. Sebelum memulai penafsiran, Sayyid menerapkan kaidah langsung *masuk ke dalam al Quran tanpa mendahului ketetapanannya*. Dalam penafsiran ini, Sayyid menerapkan kaidah *menghayati dan merekam berbagai inspirasi, naungan, rahasia, dan kehalusan ayat*, dengan menjelaskan bahwa bermacam-macam nikmat yang menarik pandangan dalam ayat ini adalah

menggambarkan suasana yang manis, kepuasan hati, dan buah-buahan yang indah, yang selalu dihidangkan dengan mengejutkan. Sayyid menjelaskan inspirasi dari ayat ini, tentang keanekaragaman perbedaan ciptaan yang disebutkan yang seharusnya direnungkan sebagai inspirasi untuk menyembah-Nya.

#### 9) **Segmen Ayat 26-27**

Pada penafsiran ayat 26-27, Sayyid menjelaskan perihal urgensi perumpamaan yang dibuat oleh Allah. Kaidah yang diterapkan pertama kali dalam segmen ini adalah kaidah *masuk ke dalam al Quran tanpa mendahului ketetapanannya*, yaitu dengan langsung menghadap pada ayat yang akan dibahas. Dalam menjelaskan urgensi perumpamaan pada ayat 26 ini, Sayyid kemudian menerapkan kaidah *kesatuan tema al Quran*, dengan mengungkap kembali perumpamaan-perumpamaan lain yang dibuat oleh Allah dalam al Quran seperti ayat-ayat sebelumnya tentang perumpamaan orang yang menyalakan api, orang yang ditimpa hujan lebat, serta ayat-ayat lain dalam surah al Ankabut ayat 41 tentang perumpamaan rumah laba-laba dan dalam surah al Hajj ayat 73 tentang perumpamaan lalat, lalu menarik kesimpulan bahwa perumpamaan-perumpamaan itu saling memiliki kecocokan dan

menghiasi kaum munafik untuk menemukan celah dalam menghembuskan keraguan. Penjelasan ini pula yang menjadi latar belakang pernyataan penolakan dalam ayat 26, sehingga Sayyid menerapkan kaidah *penekanan tujuan pokok al Quran, penjelasan esensi pergerakan, dan kayanya al Quran dengan arti*, dengan penjelasan bahwa ayat-ayat tersebut datang untuk menolak kerancuan dan untuk menjelaskan hikmah Allah menjadikan perumpamaan-perumpamaan yang ada dalam al Quran, serta mengingatkan orang yang tidak beriman bagaimana akibat ketertarikan kepada perbuatan dosa, juga untuk menenangkan hati orang-orang beriman.

Ketika menafsirkan potongan ayat *إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَخِي أَنْ يُضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةٌ فَمَا فَوقَهَا*, Sayyid *menjauhi keterangan yang panjang dan tidak memperjelas hal-hal yang tidak ditegaskan* dengan mengungkap bahwa keajaiban rahasia yang tertutup dalam perumpamaan nyamuk yang dibuat Allah itu tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah. Tetapi Sayyid kemudian mengeluarkan *esensi pergerakan* ayat dengan mengungkapkan bahwa Allah hendak menguji hati dan jiwa manusia dengan perumpamaan ini, untuk menerangi dan membuka pandangan. Lalu pergerakan itu disambung dengan

penafsiran potongan ayat *فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ*, dan Sayyid menjelaskan peranan aqidah (iman) terhadap perumpamaan yang dibuat Allah, yaitu dapat memberikan cahaya dalam hati, keterbukaan pada pengetahuan, dan kesinambungan dengan hikmah ilahi dalam semua urusan dan perkataan, sehingga mereka (orang-orang beriman) menerima segala sesuatu yang bersumber dariNya. Inilah penerapan sayyid dalam kaidah *penjelasan urgensi dan posisi aqidah*. Sayyid juga menjelaskan hal yang sebaliknya sesuai potongan ayat *وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَتَّبِعُونَ مَاذَا آرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا*, dengan penerapan kaidah yang sama. Sayyid lalu menyingkap hikmah dari perumpamaan itu sesuai dengan potongan ayat *يُضِلُّ بِهٖ كَثِيرًا* *وَيَهْدِي بِهٖ كَثِيرًا*<sup>٥٧</sup>, yaitu bahwa orang yang mukmin yang percaya kepada Allah akan semakin bertambah merendahkan diri dan takut kepadaNya, sedangkan orang yang fasik atau munafik akan menggongcangkan dan menjauhkan hatinya dari Allah serta keluar dari barisanNya.

Pada penafsiran ayat 27, Sayyid menjelaskan gambaran sifat-sifat orang fasik yang melanggar perjanjian dengan Allah dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah untuk disambung. Dua sifat ini

diuraikan Sayyid dengan menerapkan kaidah *penekanan tujuan pokok ayat* bahwa apabila orang berani merusak perjanjian dengan Allah, niscaya dia tidak akan menghormati perjanjian manapun, dan bahwa apabila apa yang diperintahkan Allah untuk disambung ini diputus, maka terjadilah kerusakan di muka bumi dan merajalelalah kekacauan. Di dalam uraiannya, Sayyid juga menerapkan kaidah *penjelasan esensi pergerakan* yaitu dengan menjelaskan bahwa potongan ayat وَيَقْطَعُونَ مَا وَأَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ beriman untuk menyambung banyak hubungan kekeluargaan dan kerabat, menyambung kemanusiaan terbesar, menyambung hubungan aqidah dan *ukhuwah imaniyah*.

Sayyid juga menerapkan kaidah *kayanya ayat al Quran dengan arti* pada potongan ayat وَيُقْسِلُونَ فِي الْأَرْضِ. Sayyid mengungkap makna dan arahannya tentang macam-macam kerusakan di bumi yang seluruhnya bersumber dari kefasikan terhadap kalimat Allah, merusak perjanjian Allah, dan memutuskan sesuatu yang diperintahkan Allah supaya disambung. Sayyid menerapkan kaidah *menghayati dan merekam inspirasi, naungan, rahaisa, dan kehalusan* dari potongan ayat ini dengan penjelasan bahwa pangkal kerusakan di muka

bumi adalah penyimpangan dari *manhaj* Allah yang telah dipilihNya untuk mengatur dan menata kehidupan manusia. Lebih lanjut Sayyid menjelaskan, tidak ada yang dapat memperbaiki urusan di muka bumi ini kalau *manhaj Allah* tidak dilaksanakan dan syariatNya dijauhkan dari kehidupan. Kehancuran, kejahatan, dan kerusakan terjadi akibat kefasikan dan penyimpangan manusia dari jalan Allah.

#### 10) Segmen Ayat 28-29

Pada penafsiran ayat 28-29, Sayyid menjelaskan perihal kehidupan dan kematian serta kenikmatan yang diberikan Allah kepada manusia, dengan terlebih dahulu menerapkan kaidah *masuk ke dalam al Quran tanpa mendahului ketetapanNya*, yaitu langsung masuk pada pembahasan global ayat 28 dan 29 tanpa memberi keterangan pribadi yang bukan berasal dari ayat. Kemudian, dalam awal penafsiran ayat 28, Sayyid menerapkan kaidah *menghayati serta merekam berbagai inspirasi, naungan, rahasia, dan kehalusan ayat* dengan menguraikan hakikat dari potongan ayat *كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَكُنْتُمْ* *أَمْوَاتًا فَأَحْيَاكُمْ*. Sayyid menyebutkan konvoi kehidupan dan perkembangan wujud manusia, yang dahulu mereka mati lalu dihidupkan oleh Allah, mereka dahulu dalam keadaan mati, lalu dipindahkan kepada kondisi yang

hidup. Kemudian disisipkan dalam penafsirannya tentang peringatan mengapa kafir kepada Allah. Lebih lanjut Sayyid menjelaskan bahwa dalam sebuah ayat yang pendek ini, direkam serta dicatat semua kehidupan dan dibeberkan di bawah sinar lukisan manusia di dalam genggaman Sang Maha Pencipta, yang dikembangkanNya dari benda mati pada mulanya, lalu dihidupkan kembali pada kali lain, dan kepadaNya lah tempat kembalinya di akhirat. Sayyid menjelaskan bahwa lukisan ini akan memberikan pengaruh yang dalam pada perasaan.

Adapun pada penafsiran ayat 29, Sayyid menerapkan kaidah *menjauhi keterangan yang panjang yang menghalangi sinar al Quran, membersihkan al Quran dari Israiliyat, dan tidak memperjelas hal-hal yang tidak dijelaskan* dengan menjelaskan bahwa pembaca dan penafsir tidak perlu terlibat dalam perdebatan soal *istiwa'* pada lafal اسْتَوَى, yang dilakukan oleh ahli ilmu kalam dan ahli tafsir, dan tidak perlu menjelaskan panjang lebar mengenai tujuh langit (سَبْعَ سَمَاوَاتٍ). Sayyid juga menerapkan kaidah *penekanan terhadap tujuan pokok* ayat, yaitu penjelasan hakikat yang mengesankan tentang penciptaan segala sesuatu di bumi untuk seluruh manusia, tujuan diwujudkanNya

manusia serta peranannya yang besar di bumi, dan nilainya di dalam timbangan Allah. Sayyid juga mencoba *merekam makna, rahasia, dan inspirasi* dari perkataan كُمْ، yang diartikan Sayyid merupakan kata pasti yang menetapkan bahwa Allah menciptakan manusia ini untuk urusan yang besar, yaitu menjadi khalifah di bumi, menguasai, dan mengelolanya. Di sinilah Sayyid menguraikan panjang lebar mengenai hakikat manusia dari penghayatan dan perekamannya terhadap nash ayat 29, sehingga menampilkan terapan Sayyid dalam kaidah *pandangan yang universal*. Sayyid memilih untuk *percaya penuh kepada nash, memperhatikan suasana nash, melakukan penekanan tujuan pokok terhadap pengamalan ayat, dan mengungkap kembali esensi pergerakannya* di akhir penafsiran, yaitu dengan memberikan penjelasan tentang perenungan penciptaan alam, langit, dan buminya, pengingkaran terhadap kekafiran manusia, serta memotivasi untuk beribadah kepada Tuhan Yang Maha Mengetahui segala sesuatu.



## 2. Implementasi *Manhaj Haraki* Hamka dalam Penafsiran Surah Al Baqarah Ayat 1-29

### a. Segmen Ayat 1-5

Sebelum melakukan penafsiran terhadap segmen ayat 1-5, Hamka terlebih dahulu memberikan pendahuluan penafsiran terhadap surah Al Baqarah setelah menyebutkan secara lengkap kelima ayat dalam segmen ini beserta terjemah berbahasa melayu (Indonesia). Dalam pendahuluannya, Hamka menerapkan kaidah *pandangan yang universal* dan kaidah *kesatuan tema* terhadap surah Al Baqarah. Hamka memberikan penafsiran yang menyeluruh dengan menyebutkan kondisi sosio-historis turunnya ayat terlebih dahulu, kemudian mengambil arahnya untuk umat Islam di zaman sekarang. Lebih lanjut, Hamka menguraikan secara ringkas kandungan-kandungan yang terdapat dalam keseluruhan ayat pada surah Al Baqarah sebagai penerapan dari kesatuan temanya, kemudian mengeluarkan enam poin intisari surah sebagai penutup dari pendahuluan surah. Inilah cara Hamka dalam menerapkan *penekanan tujuan pokok* surah al Baqarah sebelum melakukan penafsiran ayat 1-5.

Pada awal penafsiran segmen ayat 1-5, Hamka memberi judul pembahasan dengan “Takwa dan Iman”. Hamka menafsirkan ayat-ayatnya secara rinci, satu demi satu. Pada penafsiran ayat pertama, Hamka menerapkan

kaidah *kayanya ayat-ayat al Quran dengan arti*, yaitu dengan mengungkap dua pendapat dari berbagai riwayat untuk menyibak makna dari lafadz  $\text{الم}$ . Pendapat pertama, Hamka mengutip beberapa riwayat dari sahabat. *Pertama*, riwayat dari Ibn Abbas bahwa ketiga huruf itu adalah isyarat kepada tiga nama: *Alif* untuk nama Allah; *Lam* untuk Jibril dan *Mim* untuk Nabi Muhammad. *Kedua*, Hamka mengutip riwayat dari al Baihaqi dan Ibn Jarir dari sahabat Abdullah ibn Mas'ud, bahwa ketiga huruf itu diambil dari nama Allah, yaitu dari *ismulli al A'zham*. *Ketiga*, Hamka mengutip riwayat dari sahabat Rabi' bin Anas bahwa ketiga huruf itu adalah tiga kunci: *Alif* kunci dari nama Allah, *Lam* kunci dari nama *Lathif*, *Mim* kunci dari nama *Majid*. Pendapat kedua, Hamka mengatakan bahwa huruf-huruf di pangkal surah itu adalah rahasia Allah, termasuk ayat mutasyabih yang dibaca dan dipercayai, tetapi Tuhan yang lebih tahu akan artinya. Dalam uraian pendapat kedua ini menunjukkan penerapan Hamka dalam kaidah *percaya penuh terhadap nash*. Kemudian pada akhir penafsiran ayat pertama, Hamka menerapkan kaidah *penekanan terhadap tujuan pokok dan penjelasan esensi pergerakan* dari ayat ini, yaitu dengan memberi penjelasan bahwa ayat pertama ini bukan kalimat bahasa yang bisa diartikan. Oleh sebab itu, Hamka mengeluarkan esensi pergerakannya agar pembaca

menerima saja huruf-huruf itu menurut keadaannya. Hamka juga mengungkapkan bahwa jika mencari arti rahasia huruf-huruf itu hanya akan membawa al Quran terlampau jauh dari tujuan pokoknya, sehingga di sini, nampaklah penerapan Hamka dalam kaidah *menjauhi keterangan yang panjang yang menghalangi sinar al Quran dan tidak memperjelas hal-hal yang tidak ditegaskan*.

Pada penafsiran ayat kedua, Hamka menerapkan terlebih dahulu kaidah *masuk ke dalam al Quran tanpa mendahului ketetapanannya*, yaitu dengan langsung menjelaskan lafadz *inilah kitab Allah*, menjelaskan mushaf al Quran yang tidak ada keraguan benar-benar wahyu dari Tuhan, yang menjadi petunjuk bagi orang bertakwa. Kemudian Hamka menerapkan kaidah *memperhatikan suasana nash* dan kaidah *kesatuan tema al Quran* dengan mengungkap keserasian ayat 2 dengan surah Al Fatikhah, mengungkap rahasia hubungan antara surah al Baqarah dengan surah Al Fatikhah yang ada kaitannya dengan petunjuk. Dalam penafsiran ayat ini, Hamka juga menerapkan kaidah *menghayati serta merekam berbagai inspirasi, naungan, rahasia, dan kehalusan ayat*, juga kaidah *kayanya ayat al Quran dengan arti* ketika menguraikan perihal takwa. Hamka menjelaskan bahwa takwa diambil dari rumpun kata *wiqayah* artinya

memelihara, yaitu memelihara hubungan baik dengan Tuhan, memelihara diri jangan sampai terperosok kepada suatu perbuatan yang tidak diridhai Tuhan, memelihara segala perintahNya untuk dijalankan. Hamka mengungkapkan pengertian takwa, juga dengan menyebutkan riwayat dari sahabat Abu Hurairah yang ditanya perihal takwa:

Beliau berkata, “Pernahkah engkau bertemu jalan yang banyak duri dan bagaimana tindakanmu waktu itu?” Orang itu menjawab, “Apabila aku melihat duri, aku mengelak ke tempat yang tidak ada durinya atau aku langkahi, atau aku mundur.” Abu Hurairah menjawab, “Itulah dia takwa”.<sup>27</sup>

Selain itu, ketika masih menguraikan perihal takwa, Hamka menerapkan kaidah *penjelasan esensi amal pergerakan al Quran*, yaitu dengan menjelaskan bahwa takwa adalah pelaksanaan dari iman dan amal shalih. Kemudian Hamka menjelaskan ciri-ciri dari orang bertakwa dengan menafsirkan ayat 3. Di sini, Hamka menerapkan kembali kaidah *kayanya ayat al Quran dengan arti*, yaitu dalam penjelasannya tentang percaya kepada yang ghaib. Hamka menguraikan tentang keimanan terhadap hal-hal yang ghaib secara panjang lebar dengan menyebutkan beberapa riwayat hadits yang menggambarkan arahan tentang keimanan di masa Rasulullah. Hamka kemudian

---

<sup>27</sup> Hamka, Jilid 1, *Op.Cit.*, h. 123

menerapkan kaidah *aktualisasi dan universalitas arti dan petunjuk al Quran* bahwa arahan untuk beriman juga berlaku bagi umat Islam sekarang. Hamka menunjukkannya dengan penjelasan contoh berimannya umat Islam zaman sekarang kepada Rasulullah adalah keimanan yang sangat mendalam. Lalu dari penjelasan keimanan terhadap hal ghaib ini, Hamka mengeluarkan kembali *penjelasan esensi pergerakan* ayat yaitu bahwa keimanan kepada yang ghaib dengan sendirinya akan diikuti dengan sembahyang (shalat).

Ketika menjelaskan perihal shalat, Hamka menerapkan kaidah *menjelaskan tentang hikmah dalam syari'ah dan alasan penetapan hukum*. Hamka menjelaskan bahwa sembahyang akan menimbulkan masyarakat yang baik dan musyawarat yang baik pula. Hamka juga menjelaskan hikmah dari keimanan itu sendiri yang akan menimbulkan pergerakan untuk shalat, lalu mendermakan rezeki yang diberikan Allah kepada mereka.

Pada penafsiran ayat 4, Hamka melanjutkan kembali penjelasan ciri lain dari orang bertakwa, yaitu percaya kepada apa yang diturunkan kepada nabi Muhammad dan nabi-nabi sebelumnya. Dalam penafsiran ini, Hamka menerapkan kaidah *penjelasan tentang urgensi dan posisi aqidah*, yaitu dengan menjelaskan bahwa urgensi iman kepada Allah dengan sendirinya akan menimbulkan iman

kepada peraturan yang diturunkan kepada utusan Allah secara keseluruhan, sehingga orang mukmin pasti tidak akan membeda-bedakan pandangan terhadap nabi Nuh, Ibrahim, Musa, Isa, atau nabi-nabi yang lain. Urgensi aqidah ini dijelaskan oleh Hamka dapat membuat manusia merasa menjadi umat yang satu, sehingga tidak memandang rendah golongan lain. Kemudian, ketika Hamka menafsirkan iman kepada hari akhir, Sayyid menerapkan kaidah *menghayati serta merekam berbagai inspirasi, naungan, rahasia, dan kehalusan ayat*, yaitu dengan menyebutkan lima isyarat dari ujung ayat 4 tentang kepercayaan akan hari akhirat:

1. Apa yang kita kerjakan di dunia ini adalah dengan tanggungjawab yang penuh
2. Kepercayaan kepada akhirat meyakinkan kita bahwa apa-apapun peraturan atau susunan yang berlaku dalam alam dunia ini tidaklah akan kekal
3. Setelah hancur alam ini, Tuhan akan menciptakan alam lain lalu manusia dipanggil untuk hidup kembali
4. Syurga untuk yang lebih berat amal baiknya. Neraka untuk yang lebih berat amal jahatnya.
5. Kepercayaan akan Hari Akhirat memberikan satu pandangan khas tentang menilai bahagia atau celaka manusia.<sup>28</sup>

Pada akhir penafsiran segmen, Hamka menerapkan kaidah *penekanan terhadap tujuan pokok* segmen ayat, yaitu

---

<sup>28</sup> Hamka, *Op. Cit.*, Jilid 1, h. 128

dengan menjelaskan bahwa ayat 1 sampai ayat 5 adalah memperlakukan permohonan di dalam surah al Fatikhah, memohon diberi petunjuk jalan yang lurus. Hamka lalu *menjelaskan esensi pergerakannya* dengan penjelasan bahwa jika penafsiran ayat 1-5 ini dipegang, petunjuk jalan yang lurus pasti tercapai.

**b. Segmen Ayat 6-7**

Pada penafsiran segmen ayat 6-7, Hamka memberi judul pembahasan dengan “Kufur”. Pada awal penafsirannya, Hamka menerapkan kaidah *masuk ke dalam al Quran tanpa mendahului ketetapanannya*, yaitu langsung merujuk pada ayat 6 tanpa memberikan keterangan apapun yang bukan berasal dari pengarah ayat. Kemudian Hamka menerapkan kaidah *memperhatikan suasana nash al Quran, kesatuan tema dan pandangan yang universal terhadap al Quran*, yaitu dengan mengungkap kembali secara singkat penafsiran segmen ayat sebelumnya untuk ditunjukkan keserasian dan kesatuannya segmen ayat ini. Hamka menjelaskan bahwa pada ayat-ayat sebelumnya telah ditunjukkan bahwa orang yang akan bisa mendapat petunjuk adalah orang yang bertakwa, yang menyediakan dirinya untuk percaya, dan telah membuka hati untuk menerima petunjuk, sehingga ia teruskan dengan amal beribadah lalu

mendermakan harta, tetapi orang kafir, sukar untuk dimasuki petunjuk itu.

Kemudian pada penafsiran selanjutnya, Hamka menjelaskan arti kafir sebagai “menimbuni” atau “menyembunyikan” dengan penerapan kaidah *kayanya ayat-ayat al Quran dengan arti*, juga kaidah *menghayati serta merekam berbagai inspirasi, naungan, rahasia, dan kehalusan ayat*. Di sini, Hamka melihat arti yang dalam sekali dari kalimat kufur yang dianalogikan dengan lafadz *al kuffar* pada surah al Hadid ayat 20, yaitu bahwa dalam hati ada kesediaan untuk menerima kebenaran, tetapi orang kafir menimbun hati yang bisa tumbuh keyakinan itu, sehingga meskipun dikemukakan berbagai alasan kebenaran, mereka tidak akan menerima, karena mereka telah mengkafirkan suara hati sendiri. Dijelaskan pula oleh Hamka sebab orang menjadi kafir dengan menyebutkan beberapa peristiwa di masa Nabi Muhammad yang menunjukkan sikap kekafiran dari para pemuka Quraish, Raja Heraclius, dan Kisra Abruiz (Raja Persia) sebagai penerapan kaidah yang sama. Hamka memberikan pengertian bahwa orang-orang dalam peristiwa itu, diberi peringatan atau tidak diberi peringatan oleh Nabi Muhammad, mereka tidak akan percaya.

Pada penafsiran ayat 7, Hamka masih mengulang penerapan terhadap kaidah *masuk ke dalam al Quran tanpa*



*mendahului ketetapanannya.* Setelah itu, Hamka menerapkan kaidah *penjelasan tentang esensi amal pergerakan al Quran* dalam menafsirkan adzab kekufuran dengan mengungkap terlebih dahulu kondisi sosio-historis jamaah Islam pertama, yaitu kondisi adzab yang dialami oleh para pemuka Quraisy, Yahudi di Madinah, Abruiz Raja Persia, dan Raja Heraclius, yang merupakan adzab dunia yang besar, baru kemudian diungkapkan oleh Hamka bahwa umat pengikut Muhammad sekarang ini dapat mengambil pelajaran dari kondisi itu. Lebih lanjut, Hamka mengungkapkan, bahwa umat Muhammad akan berjumpa pertentangan dengan kekufuran seperti para pemuka itu sebagai penerapan kaidah *aktualisasi dan universalitas arti dan petunjuk al Quran.* Hamka mengaktualisasikan kondisi sosio-historis itu pada zaman sekarang dimana banyak orang membaca al Quran dan dilagukan dengan baik, tetapi enggan untuk memenuhi seruan kebenaran kembali kepada ajaran Rasul yang memahami al Quran dengan seksama, disebabkan karena hati kecil yang mengakui kebenaran itu tersinggung, dengki, sehingga menolak dengan keras. Hamka juga menerapkan kaidah *pandangan yang universal terhadap al Quran,* dengan mengungkap corak kekafiran sepanjang zaman, sehingga penjelasan siapa orang yang dikatakan kafir itu berlaku universal.

### c. Segmen Ayat 8-13

Pada penafsiran segmen ayat 8-13 Hamka selalu menerapkan kaidah *masuk ke dalam al Quran tanpa mendahului ketetapanannya*, yaitu langsung masuk pada penafsiran ayat satu demi satu. Hamka memberi judul pembahasan segmen ini dengan “Nifaq I” dan memulai permulaan penafsirannya, dengan menerapkan kaidah *kesatuan tema al Quran*, yaitu dengan langsung masuk pada penafsiran ayat 8 dan mengungkap kesatuan temanya dengan segmen ayat sebelum maupun sesudahnya. Hamka menjelaskan, jika segmen ayat yang lalu adalah pembicaraan tentang orang kafir, maka segmen ayat 8 sampai 20 adalah pembicaraan yang lebih sulit daripada kufur, yaitu orang yang berlainan apa yang diucapkan mulutnya dengan pendirian hatinya. Sifat ini ditegaskan oleh Hamka sebagai sifat *nifaq*, dan pelakunya bernama *munafiq*. Hamka lalu menerapkan kaidah *kayanya ayat-ayat al Quran dengan arti* ketika menjelaskan kalimat *munafiq* atau *nifaq* yang asal artinya adalah lubang tempat bersembunyi di bawah tanah.

Pada penafsiran ayat 9, Hamka hanya menggunakan kaidah *masuk ke dalam al Quran tanpa mendahului ketetapanannya* dengan penjelasan global ayat yaitu tentang sikap pura-pura mereka yang telah nyata tidak dapat memperdayakan Allah dan orang-orang beriman tetapi

memperdayakan diri mereka sendiri. Pada penafsiran ayat 10 sampai dengan 13, Hamka menerapkan kaidah *aktualisasi dan universalitas arti dan petunjuk ayat* dengan menjelaskan terlebih dahulu gambaran golongan munafik secara umum di Madinah yang digambarkan ayat per ayat, kemudian mengaktualisasikannya di masa sekarang dengan pengarahannya bahwa analisa atau pengupasan jiwa seperti itu ditinggalkan oleh al Quran untuk umat yang datang di belakang sebagai pedoman karena semua orang tanpa disadari terkadang memiliki penyakit jiwa semacam ini, termasuk dari orang-orang yang menyebut dirinya alim dalam hal agama atau sarjana dalam ilmu pengetahuan.

**d. Segmen Ayat 14-20**

Hamka memberi judul dari pembahasan segmen ayat 14 sampai 20 dengan “Nifaq II”. Pada awal rincian penafsiran ayat 14 sampai 20, Hamka selalu menggunakan kaidah *masuk ke dalam al Quran tanpa mendahului ketetapanannya* dengan menjelaskan terlebih dahulu penafsiran ayat secara global berdasarkan pemahamannya secara universal terhadap ayat itu. Setelah itu, Hamka baru menerapkan kaidah yang lain.

Pada penafsiran ayat 14, selain menerapkan kaidah *masuk ke dalam al Quran tanpa mendahului ketetapanannya*, Hamka juga menerapkan kaidah *aktualisasi dan*

*universalitas arti dan petunjuk* dengan menjelaskan bahwa jawaban orang munafik di zaman nabi Muhammad ketika menjawab pertanyaan “setan-setan” mereka, hampir sama saja dengan orang munafik di setiap zaman, hanya susunan katanya yang sedikit berbeda. Pada penafsiran ayat 15, Hamka menerapkan kaidah *kesatuan tema al Baqarah* dengan mengungkap sedikit penafsiran ayat 9, untuk menyamakannya dengan penafsiran yang ada pada ayat 15, yaitu bahwa bukan hanya mereka memperdayakan Allah dan orang beriman, tetapi mereka juga memperolok-olokkan orang yang beriman, padahal sebenarnya, mereka yang memperdayakan diri sendiri, mereka juga yang diperolok-olok oleh Allah, dan mereka tidak sadar akan hal ini. Kemudian Hamka menerapkan kaidah *kayanya ayat-ayat al Quran dengan arti* ketika mengungkap arti kata *ya'mahun*. Hamka menunjukkan arti *ya'mahun* dengan mengutip perkataan Syaikh Dokter Abdulkarim Amrullah yang mengajar tafsir al Quran karya al Baidhawi, yaitu berarti *hundang-hundek*. Artinya, *hundang-hundek* adalah sebagai ulat kena kencing, melonjak ke sana, melonjak kemari, telah banyak dikerjakan tapi hati tidak puas, sebab hati kecil yang dalam itu pun masih bersuara terus mengakui bahwa apa yang dikerjakan mereka itu salah, sedangkan mereka tidak memiliki upaya untuk lepas darinya. Itulah cara Hamka

menjelaskan arti “Allah memperpanjang mereka di dalam kesesatan”.

Pada penafsiran ayat 16, setelah menerapkan kaidah langsung *masuk ke dalam al Quran tanpa mendahului ketetapanannya*, Hamka menerapkan kaidah *menghayati serta merekam berbagai inspirasi, naungan, rahasia, dan kehalusan ayat*, yaitu dengan menjelaskan kondisi hati orang-orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk yang dibawa nabi Muhammad. Hamka mengungkap rahasia bahwa hati kecil mereka sebenarnya mengakui bahwa petunjuk Tuhan yang dibawa nabi itu adalah benar. Akan tetapi, karena rayuan hawa nafsu dan godaan setan, peperangan batin dalam hati mereka lebih memilih kalah karena lemahnya diri, sehingga mereka menukar petunjuk dengan kesesatan. Hamka kemudian mengungkapkan bahwa apa yang mereka perbuat itu tidak membawa keuntungan. Lalu dijelaskanlah kondisi fisik seperti muka yang selalu kusut dan kening yang berkerut karena selalu gelisah dengan pertanyaan dalam batin tentang hasil perbuatannya, yaitu mencemooh orang-orang beriman. Inilah cara Hamka merekam rahasia dan kehalusan ayat 16.

Pada penafsiran ayat 17, setelah menerapkan kaidah langsung *masuk ke dalam al Quran tanpa mendahului ketetapanannya*, Hamka menerapkan kaidah *kayanya ayat-ayat*

*al Quran dengan arti, juga kaidah menghayati serta merekam berbagai inspirasi, naungan, rahasia, dan kehalusan ayat.* Hamka menguraikan maksud perumpamaan orang yang menyalakan api dan mengungkap rahasia di baliknya. Perumpamaan orang yang menyalakan api itu diartikan bahwa sebenarnya orang-orang munafik (dari kalangan Yahudi) memiliki keinginan akan cahaya terang yang akan datang di akhir zaman. Akan tetapi, setelah cahaya itu datang (baca: nabi Muhammad), mereka merasa tetap gelap karena tidak sesuai dengan yang diharapkan, sementara orang Arab yang mereka cemooh mendapat cahaya itu karena menyambut kedatangan nabi Muhammad dengan suka cita. Lalu dilanjutkan dengan penafsiran ayat 18, bahwa penyebab kegelapan itu adalah karena mereka tuli, bisu, dan buta. Hamka menjelaskan arti tuli, bisu, dan buta itu bukan secara lahirnya, tetapi hubungan batinnya yang tidak dapat mendengar, berbicara, maupun melihat. Hamka menguraikan bagaimana mereka akhirnya kehilangan akan intisari agama Yahudi dan ajaran asli Nabi Musa, tidak lagi memahami isi huruf-hurufnya, serta merasa lebih dalam segala hal padahal mereka menjadi serba kurang dengan sangkaan itu.

Kaidah yang diterapkan pada penafsiran ayat 17, juga diterapkan pada penafsiran ayat 19. Hamka menjelaskan

secara panjang lebar tentang perumpamaan lain orang-orang munafik yang dijelaskan dalam ayat ini, yaitu perumpamaan orang yang mengharapkan hujan turun tetapi takut oleh mendung, kegelapannya, suara guruhnya, cahaya kilat, dan petir yang sambung-menyambung di udara. Hamka menguraikan arti hujan itu sendiri sebagai kesuburan sesudah kering, kemakmuran sesudah kemarau, lalu dianalogikan dengan kebenaran Ilahi yang akan tegak di alam. Adapun kegelapannya adalah cara untuk mengelulukan kedatangan kebenaran itu. Guruh berbunyi mendayu dan menggarang sebagai peringatan yang keras atas kedatangan hidayah Ilahi, sebagaimana suara Rasul yang keras dalam memberantas adat lama, taqlid, dan orang-orang yang berkeras mempertahankan pusaka nenek moyang. Kilatnya yang memancar adalah sebagai ancaman bagi yang menentang. Ancaman itu berupa api neraka, yang bila manusia tidak menegakkan kehendak Tuhan, maka ia akan masuk ke dalamnya. Namun jika mereka patuh, maka surga adalah balasannya, dan manusia yang patuh hanyalah orang yang bertakwa. Inilah cara Hamka menerapkan kaidah *kayanya ayat dengan arti* dan merekam rahasia di baliknya.

Hamka kemudian menerapkan kaidah *penekanan terhadap tujuan pokok* dalam ayat 19, yaitu dengan menjelaskan bahwa arti yang dijelaskan di atas adalah gelap

bagi orang kafir, namun merupakan kabar gembira bagi orang mukmin sebagaimana hujan sebagai kabar gembira bagi orang-orang yang menunggunya. Lalu Hamka terapkan kaidah *pandangan yang universal terhadap al Quran* dan *kesatuan tema-nya* dengan menyebutkan surah At Taubah ayat 24 ketika menekan tujuan pokok ayat tentang orang yang benar-benar mengharapkan petunjuk Allah, hendaklah sanggup menanggalkan cinta dari ayah, ibu, anak, istri, kawan, saudara, keluarga, harta, perniagaan karena takut rugi, rumah tempat tinggal, dan membulatkan cinta kepada Allah dan Rasul, bukan malah takut mati, takut berpisah dengan kehidupan lama, sebagaimana ketakutan mendengar guruh dan petir dalam perumpamaan ayat ini.

Pada penafsiran ayat 20, Hamka masih menerapkan kaidah *kayanya ayat-ayat al Quran dengan arti*, juga kaidah *menghayati serta merekam berbagai inspirasi, naungan, rahasia, dan kehalusan ayat*, sebab ayat ini masih termasuk dalam bagian perumpamaan yang ada pada ayat 19, yaitu perumpamaan tentang kilat yang hampir menyambar penglihatan mereka. Hamka mengartikan itu dengan menguraikan kondisi mereka yang meraba-raba dalam kegelapan, sedangkan kilat masih sambung-menyambung, sehingga nyaris membawa celaka pada diri mereka, hingga akhirnya mereka benar-benar berhenti dalam kegelapan.



Itulah kondisi kebingungan mereka yang tidak tahu jalan mana yang akan ditempuh. Berbeda dengan orang mukmin yang tahan melihat guruh dan pancaran api yang hebat. Inilah arti dan rahasia di balik perumpamaan yang dibuat oleh Allah.

Hamka kemudian menerapkan kaidah *penekanan terhadap tujuan pokok* untuk mendidik kaum muslimin dengan mengungkap kembali kesan 20 ayat pertama dalam surah al Baqarah. Kesan itu adalah bahwa dengan 20 ayat ini, diberikanlah jawaban atas permohonan kaum muslimin kepada Tuhan agar diberi petunjuk jalan yang lurus. Lima ayat pertama dari surah ini digariskan jalan bahagia yang akan ditempuh mencari petunjuk dengan takwa dan iman. Ayat keenam dan ketujuh menerangkan nasib orang yang ditutup hatinya oleh Allah karena sikap jiwa yang menolak. Sedangkan ayat 8 sampai 20 menerangkan jiwa yang ragu, pribadi yang pecah, munafik, yang menjadikan hidup tidak tentu arah.

Setelah menekankan tujuan pokok ayat, Hamka menerapkan kaidah *penjelasan tentang esensi amal pergerakan-nya*, yaitu bahwa maksud ayat menceritakan keadaan munafik Yahudi dan munafik Arab Madinah itu bukan hanya sekedar cerita, tetapi menjadi cermin perbandingan bagi umat Muhammad untuk mengoreksi dan

memeriksa keadaan jiwanya sendiri. Hamka mengarahkan agar jangan mudah menuduh orang lain munafik, tetapi perhatikanlah pada jiwa diri sendiri apakah sedikit atau banyak penyakit ini dalam diri.

**e. Segmen Ayat 21-25**

Pada penafsiran ayat 21 sampai 25, Hamka tidak memberikan judul pembahasan. Akan tetapi, Hamka langsung menerapkan kaidah *memperhatikan suasana nash al Quran*, yaitu memperhatikan penafsiran sebelumnya terlebih dahulu untuk memberi jeda pergantian tema. Kemudian disambungkan dengan penafsiran ayat 21 tentang seruan Allah kepada semua manusia menggunakan kaidah *masuk ke dalam al Quran tanpa mendahului ketetapanannya* secara langsung.

Pada penafsiran ayat 21, Hamka langsung masuk ke dalam nash dan memberikan pengarahannya. Di sini, Hamka menerapkan kaidah *penjelasan tentang esensi amal pergerakan al Quran* bahwa manusia diperintah untuk mengingat dan berfikir tentang dirinya yang tadinya tidak ada, kemudian diadakan dan hidup di atas bumi. Manusia juga diperintah untuk mengingat dan berfikir tentang orang-orang sebelumnya yang telah meninggalkan berbagai pusaka, yang juga diciptakan oleh Allah seperti dirinya. Perintah mengingat dan berfikir itu adalah agar manusia

insaf akan kedudukannya di muka bumi, agar terpelihara martabatnya dari menjadi binatang, yaitu dengan jalan beribadah, berbakti dan menyembah kepada Allah, serta mensyukuri nikmat yang telah dilimpahkan-Nya.

Pada penafsiran ayat 22, Hamka menerapkan kaidah *menghayati serta merekam berbagai inspirasi, naungan, rahasia, dan kehalusan ayat*. Hamka menunjukkan penghayatannya dengan menjelaskan potongan-potongan ayat 22, yaitu pengarahan untuk merenungkan bumi yang diciptakan menjadi hamparan yang terbentang luas, langit yang diciptakan sebagai bangunan, dan air (hujan) yang diturunkan dari langit. Hamka merekam kehalusan potongan ayat tentang tiga hal itu, kemudian mengarahkan bahwa perenungan terhadap itu semua akan membuat hati sanubari merasa bahwa tidak ada orang lain yang kasih sayangnya seperti atau lebih dari itu, tidak ada pula yang sanggup berbuat begitu; menyediakan segalanya tanpa perlu membayar. Lalu, Hamka mengeluarkan esensi amal pergerakannya, inspirasinya, yaitu bahwa perenungan itu hendaklah dilakukan agar manusia tidak mengadakan sekutu terhadap Allah yang Maha Kuasa menyediakan bumi, menurunkan hujan, serta menumbuhkan dan menghasilkan buah-buahan. Kemudian di akhir penafsiran ayat ini, Hamka menerapkan kaidah *penjelasan tentang urgensi dan posisi*

*aqidah* yang terdapat di akhir ayat 22, yaitu dengan menjelaskan tentang Tauhid Uluhiyah dan Tauhid Rububiyah, disertai dengan amal pergerakannya.

Pada penafsiran ayat 23, Hamka menerapkan kaidah *aktualisasi dan universalitas arti dan petunjuk al Quran* dengan menjelaskan perihal *tahaddi* (tantangan) yang terkandung dalam ayat ini. Tantangan dalam ayat ini adalah tentang perintah mencoba membuat hal yang sama seperti al Quran. Hamka menjelaskan bahwa di zaman Makkah maupun di Madinah, banyak ahli syair dan tukang mantra yang dapat menyusun kata-kata, namun tidak ada satupun yang dapat menandingi al Quran. Begitupun dengan zaman sekarang, bangsa Arab masih mempunyai pujangga, tetapi tetap mereka tidak sanggup membandingkan dan mengadakan tandingan dari al Quran. Dr. Thaha Husain, salah satu pujangga Arab yang terkenal bahkan mengatakan bahwa bahasa Arab itu mempunyai dua macam sastra, yaitu prosa (*manzhum*), puisi (*mantsur*), dan al Quran. Hamka menjelaskan bahwa Dr. Thaha Husain tidak memasukkan al Quran ke dalam prosa maupun puisi, tetapi al Quran adalah al Quran.

Selain menerapkan kaidah *aktualisasi dan universalitas arti dan petunjuk al Quran* pada ayat 23, Hamka juga menerapkan kaidah *penjelasan tentang esensi*

*amal pergerakan* dari *tahaddi* yang dijelaskan tadi. Hamka mengatakan bahwa tantangan itu akan terus berlaku sampai ke akhir zaman. Maka, untuk merasakan betapa hebatnya tantangan itu, pembaca hendaknya mengerti bahasa Arab dan membaca al Quran agar mencapai “ainal yakin” dari tantangan ini hingga bertambah keinginan mendalami, mempelajari sastra-sastranya dan tingkat-tingkat kemajuannya, menguasai keistimewaannya, serta bertambah yakin bahwa tidak dapat dikemukakan satu surat pun untuk menandingi al Quran.

Pada penafsiran ayat 24, Hamka juga menerapkan kaidah *penjelasan tentang esensi amal pergerakan* dengan menjelaskan bahwa kalau sudah nyata tidak sanggup menandingi al Quran, dan selamanya manusia tidak akan sanggup, baik susun kata atau makna yang terkandung di dalamnya, maka jangan teruskan penantangan itu. Lebih baik tunduk dan patuh, menerima dengan tulus ikhlas, serta berhenti melanjutkan sikap yang ragu-ragu. Lalu, Hamka menerapkan kaidah *memperhatikan suasana nash al Quran*, dengan penjelasan agar memperhatikan alun gelombang wahyu dari ayat 21 sampai 24; bahwa ancaman bukanlah datang begitu saja, tetapi manusia diajak berfikir dan merenungkan alam agar sadar akan hubungan mereka dengan Tuhan sebagai makhluk dan Khaliq. Jika masih ada

keraguan, dipersilahkan membuat tandingan al Quran. Jika tidak sanggup menjawab, maka lebih baik tunduk, menyatakan beriman, dan jika tetap berada dalam kekafiran, barulah diancam dengan ancaman api neraka. Beginilah cara Hamka memperhatikan suasana nash al Quran.

Pada penafsiran ayat 25, Hamka menerapkan kaidah *percaya penuh terhadap nash al Quran*, juga kaidah *menjauhi keterangan yang panjang yang menghalangi sinar al Quran dan tidak memperjelas hal-hal yang tidak ditegaskan* dalam menjelaskan buah-buahan yang dihadirkan di surga dan istri-istri (pasangan) yang suci di surga. Meskipun pada awalnya Hamka memberikan keterangan dari penafsir lain seperti Jalaluddin as Sayuthi tentang perbedaan kelezatan buah-buahan di dunia dan di surga, juga menjelaskan tentang istri di surga yang tidak pernah haid, ia tidak menegaskan mana arti yang sebenarnya, sebab tidak ditegaskan dalam ayat ini. Hamka mengatakan bahwa hal begini semuanya sudah termasuk hal ghaib, sehingga seharusnya percaya saja pada wahyu, tidak perlu ditambah-tambah lagi dengan penafsiran lain yang akan memusingkan kepala sendiri. Hamka kemudian menerapkan kaidah *penekanan terhadap tujuan pokok-nya*, yaitu bahwa yang perlu diperhatikan dari ayat ini adalah syarat masuk surga dengan iman dan amal shalih, yaitu

kepercayaan hati kepada Tuhan, lalu kepercayaan itu dibuktikan dengan amal perbuatan.

**f. Segmen Ayat 26-29**

Pada penafsiran segmen ayat 26 sampai 29, seperti segmen sebelumnya, Hamka juga tidak memberi judul pembahasan sebelum memulai penafsiran. Pada setiap ayatnya, Hamka selalu menerapkan kaidah langsung *masuk ke dalam al Quran tanpa mendahului ketetapanannya*. Penafsiran dimulai dengan membahas ayat ke-26, dan Hamka menerapkan kaidah *kayanya ayat-ayat al Quran dengan arti*, lalu kemudian menerapkan kaidah *menghayati serta merekam berbagai inspirasi, naungan, rahasia, dan kehalusan ayat*. Hamka terlebih dahulu menjelaskan arti dari tidak malunya Allah membuat perumpamaan yang lebih kecil dari nyamuk, arti dari sikap orang-orang beriman yang percaya penuh bahwa perumpamaan itu dari Allah, dan arti dari sikap orang-orang kafir yang meremehkan perumpamaan yang dibuat Allah. Setelah itu, Hamka menjelaskan inspirasi dari arti ayat 26 ini, bahwa apabila direnungkan (dihayati) perumpamaan-perumpamaan yang dibuat Allah, maka akan timbul pertambahan iman bagi orang mukmin pada al Quran yang memang diturunkan untuk seluruh masa, untuk orang yang berfikir, dan untuk orang yang mencintai ilmu pengetahuan. Adapun orang-

orang kafir hanya menjadi sesat dan fasiq karena kebodohnya. Mereka juga tidak sadar dengan kebodohan yang dilakukannya. Kemudian, Hamka menjelaskan, bahwa orang beriman seharusnya tunduk kepada Allah dengan segala kerendahan hati, dan jika ilmunya belum luas atau dalam, cukup menggantungkan kepercayaan bahwa kalau tidak penting, tidak mungkin Allah akan membuat perumpamaan dengan nyamuk, lalat, laba-laba, dan lain-lain, meskipun ia belum tahu apa kepentingannya.

Pada penafsiran ayat 27, Hamka menerapkan kaidah *penekanan terhadap tujuan pokok* serta kaidah *penjelasan tentang urgensi dan posisi aqidah* dalam menjelaskan janji Allah dalam diri setiap manusia yang ditunjukkan oleh akal, yaitu kesadaran akan kekuasaan dan perlindungan Tuhan. Hamka menjelaskan bahwa keimanan dapat membangkitkan amal yang banyak sebagai jalan menuju bahagia. Adapun orang yang telah fasiq, maka ia hanya akan tenggelam dalam kesengsaraan batin, sehingga mereka termasuk ke dalam orang-orang yang rugi. Inilah pentingnya aqidah bagi kehidupan manusia yang dijelaskan Hamka dari refleksinya terhadap ayat ini.

Pada penafsiran ayat 28, Hamka menerapkan kaidah *menghayati serta merekam berbagai inspirasi, naungan, rahasia, dan kehalusan ayat* dengan menjelaskkan arahan



untuk berfikir tentang diri sendiri yang tadinya ada menjadi ada, sebagaimana dijelaskan oleh ayat 28. Hamka menguraikan rahasia terbentuknya manusia dari mani dalam *sulbi* Ayah dan *taraib* Ibu, yang keduanya berasal dari darah, dan darah itu berasal dari makanan; hormon, kalori, serta vitamin. Lalu dikandung sekian bulan dan diberi akal hingga dapat mengembara di permukaan bumi untuk berusaha mencukupkan keperluan-keperluan hidup, hingga dimatikan kembali, kemudian dihidupkan kembali, yaitu hidup kedua yang lebih tinggi dan mulia atau hidup yang lebih sengsara dari kehidupan saat di dunia. Di sini Hamka melontarkan pertanyaan seperti, “Bagaimana lagi kamu hendak berbuat sesuka hati dalam kehidupan yang pertama ini padahal kamu tidak akan dapat membebaskan dirimu dari garis hidup yang telah ditentukanNya, padahal Dia tidak menyia-nyiakannya dengan diutusnya rasul, dikirimnya wahyu, diberi petunjuk agama. Adakah patut, bimbingan kasih Tuhan seperti ini kamu mungkiri dan kamu kufuuri?”. Pertanyaan ini sebagai penerapan penghayata Hamka terhadap ayat 28.

Pada penafsiran ayat 29, Hamka juga menerapkan kaidah *menghayati serta merekam berbagai inspirasi, naungan, rahasia, dan kehalusan ayat* dengan menjelaskan betapa besar kasih sayang Allah yang menciptakan segala

sesuatu di bumi ini untuk manusia. Hamka uraikan tentang air yang mengalir, lautan yang terbentang, kayu yang tumbuh di hutan, batu di sungai, pasir di pantai, binatang ternak, ikan di laut, agar manusia merenungkan bahwa semua ini diciptakan Allah untuk mereka. Kemudian dalam perenungan dan penghayatan itu, Hamka menerapkan kaidah *percaya penuh terhadap nash al Quran* serta kaidah *menjauhi keterangan yang panjang yang menghalangi sinar al Quran, dan tidak memperjelas hal-hal yang tidak ditegaskan* ketika menjelaskan perihal tujuh langit, yaitu dengan penjelasan bahwa pembaca sebaiknya percaya saja bagaimana tujuh yang dimaksud ayat itu, sebab urusan kekayaan langit adalah urusan Tuhan, hanya Tuhan yang tahu maksud sebenarnya. Hamka tidak menjelaskan tentang apakah manusia telah diciptakan sebelum tujuh langit, atau tentang manusia baru diadakan setelah diadakannya bumi, hanya Hamka jelaskan sedikit secara ilmiah penciptaan langit itu dengan pengarahannya bagi manusia agar memperhatikannya, lalu Hamka menerapkan kaidah *penekanan terhadap tujuan pokok* ayat bahwa maksud ayat ini adalah untuk memberi peringatan kepada manusia tentang bumi yang disediakan bagi mereka semua, sehingga manusia perlu bersyukur dan menggunakan kesempatan untuk mengambil faedahnya. Kemudian di akhir penafsiran,

Hamka menerapkan kaidah *penjelasan tentang esensi amal pergerakan al Quran*, yaitu amal untuk selalu berfikir tentang kasih sayang Allah kepada manusia.

### C. Persamaan dan Perbedaan *Manhaj Haraki Sayyid Quthb* dan Hamka dalam Penafsiran Surah Al Baqarah Ayat 1-29

Setelah menganalisis implementasi *manhaj haraki* Sayyid Quthb dan Hamka dalam penafsiran surah al Baqarah ayat 1 sampai 29, penulis merumuskan tabel perbandingan *manhaj*-nya sebagai berikut, untuk dianalisis persamaan dan perbedaannya.

**Tabel 1.4**

#### **Perbandingan *Manhaj Haraki Sayyid Quthb* dan Hamka dalam Penafsiran Surah Al Baqarah ayat 1-29**

<b>Segmen Ayat</b>	<b><i>Manhaj Haraki Sayyid Quthb</i></b>	<b><i>Manhaj Haraki Hamka</i></b>
1-5	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Masuk ke dalam al Quran tanpa mendahului ketetapanannya.</li> <li>2. Merekam inspirasi, naungan, dan rahasia, sebagai realisasi kayanya ayat al Quran dengan arti.</li> <li>3. Penjelasan esensi pergerakan.</li> <li>4. Penekanan tujuan pokok.</li> <li>5. Memperhatikan suasana nash</li> <li>6. Penjelasan tentang</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pandangan yang universal.</li> <li>2. Kesatuan tema.</li> <li>3. Memperhatikan suasana nash</li> <li>4. Penekanan tujuan pokok.</li> <li>5. Kayanya ayat-ayat al Quran dengan arti.</li> <li>6. Percaya penuh terhadap nash.</li> <li>7. Penjelasan esensi pergerakan.</li> <li>8. Menjauhi keterangan yang</li> </ol>

	<p>posisi dan urgensi aqidah.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>7. Menjelaskan tentang hikmah dalam syari'ah dan alasan penetapan hukum.</li> <li>8. Kesatuan tema al Quran.</li> <li>9. Aktualisasi dan universalitas arti dan petunjuk ayat.</li> </ol>	<p>panjang yang menghalangi sinar al Quran dan tidak memperjelas hal-hal yang tidak ditegaskan.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>9. Masuk ke dalam al Quran tanpa mendahului ketetapanannya.</li> <li>10. Aktualisasi dan universalitas arti dan petunjuk al Quran.</li> <li>11. Menjelaskan tentang hikmah dalam syari'ah dan alasan penetapan hukum.</li> <li>12. Penjelasan tentang urgensi dan posisi aqidah.</li> <li>13. Menghayati serta merekam berbagai inspirasi, naungan, rahasia, dan kehalusan ayat.</li> </ol>
6-7	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Masuk ke dalam al Quran tanpa mendahului ketetapanannya.</li> <li>2. Kesatuan tema al Quran.</li> <li>3. Memperhatikan suasana nash al Quran,</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Masuk ke dalam al Quran tanpa mendahului ketetapanannya.</li> <li>2. Memperhatikan suasana nash al Quran.</li> <li>3. Kesatuan tema.</li> <li>4. Pandangan yang</li> </ol>

		<p>universal terhadap al Quran.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>5. Kayanya ayat-ayat al Quran dengan arti.</li> <li>6. Menghayati serta merekam berbagai inspirasi, naungan, rahasia, dan kehalusan ayat.</li> <li>7. Penjelasan tentang esensi amal pergerakan al Quran.</li> <li>8. Aktualisasi dan universalitas arti dan petunjuk al Quran.</li> </ol>
8-20	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Masuk ke dalam al Quran tanpa mendahului ketetapanannya.</li> <li>2. Pandangan yang universal terhadap al Quran.</li> <li>3. Penjelasan tentang urgensi dan posisi aqidah.</li> <li>4. Penjelasan esensi pergerakan.</li> <li>5. Kesatuan tema al Quran.</li> <li>6. Menghayati serta merekam berbagai inspirasi, naungan, rahasia, dan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Masuk ke dalam al Quran tanpa mendahului ketetapanannya.</li> <li>2. Kesatuan tema al Quran.</li> <li>3. Kayanya ayat-ayat al Quran dengan arti.</li> <li>4. Aktualisasi dan universalitas arti dan petunjuk ayat.</li> <li>5. Menghayati serta merekam berbagai inspirasi, naungan, rahasia, dan kehalusan ayat.</li> <li>6. Penekanan terhadap</li> </ol>

	<p>kehalusan ayat-ayat.</p> <p>7. Kayanya ayat al Quran dengan arti.</p>	<p>tujuan pokok.</p> <p>7. Pandangan yang universal terhadap al Quran.</p> <p>8. Penjelasan tentang esensi amal pergerakan.</p>
21-25	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Masuk ke dalam al Quran tanpa mendahului ketetapanannya.</li> <li>2. Penjelasan tentang esensi amal pergerakan al Quran.</li> <li>3. Penekanan tujuan pokok.</li> <li>4. Kayanya al Quran dengan arti.</li> <li>5. Memperhatikan suasana nash.</li> <li>6. Kesatuan tema.</li> <li>7. Aktualisasi dan universalitas arti dan petunjuk.</li> <li>8. Percaya penuh terhadap nash.</li> <li>9. Menghayati dan merekam berbagai inspirasi, naungan, rahasia, dan kehalusan ayat.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memperhatikan suasana nash al Quran.</li> <li>2. Masuk ke dalam al Quran tanpa mendahului ketetapanannya.</li> <li>3. Penjelasan tentang esensi amal pergerakan al Quran.</li> <li>4. Menghayati serta merekam berbagai inspirasi, naungan, rahasia, dan kehalusan ayat.</li> <li>5. Penjelasan tentang urgensi dan posisi aqidah.</li> <li>6. Aktualisasi dan universalitas arti dan petunjuk al Quran</li> <li>7. Percaya penuh terhadap nash al Quran.</li> <li>8. Menjauhi keterangan yang panjang yang</li> </ol>

		<p>menghalangi. sinar al Quran dan tidak memperjelas hal-hal yang tidak ditegaskan.</p> <p>9. Penekanan terhadap tujuan pokok.</p>
26-29	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Masuk ke dalam al Quran tanpa mendahului ketetapannya.</li> <li>2. Kesatuan tema al Quran.</li> <li>3. Penekanan tujuan pokok al Quran.</li> <li>4. Penjelasan esensi pergerakan.</li> <li>5. Kayanya al Quran dengan arti.</li> <li>6. Menjauhi keterangan yang panjang dan tidak memperjelas hal-hal yang tidak ditegaskan.</li> <li>7. Penjelasan urgensi dan posisi aqidah.</li> <li>8. Menghayati serta merekam berbagai inspirasi, naungan, rahasia, dan kehalusan ayat.</li> <li>9. Pandangan yang universal.</li> <li>10. Percaya penuh kepada nash.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Masuk ke dalam al Quran tanpa mendahului ketetapannya.</li> <li>2. Kayanya ayat-ayat al Quran dengan arti.</li> <li>3. Menghayati serta merekam berbagai inspirasi, naungan, rahasia, dan kehalusan ayat.</li> <li>4. Penekanan terhadap tujuan pokok.</li> <li>5. Penjelasan tentang urgensi dan posisi aqidah.</li> <li>6. Percaya penuh terhadap nash al Quran.</li> <li>7. Menjauhi keterangan yang panjang yang menghalangi. sinar al Quran, dan tidak memperjelas hal-hal yang tidak ditegaskan.</li> <li>8. Penjelasan tentang</li> </ol>

	11. Memperhatikan suasana nash.	esensi amal pergerakan al Quran.
--	---------------------------------	--

Adapun analisis dari tabel perbandingan ini akan dibahas dalam dua poin berikut:

**1. Persamaan *Manhaj Haraki* Sayyid Quthb dan Hamka dalam Penafsiran Surah Al Baqarah ayat 1-29**

Setelah menganalisis implementasi Sayyid Quthb dan Hamka dalam penafsiran surah al Baqarah ayat 1 sampai 29, ternyata Sayyid dan Hamka secara keseluruhan memiliki persamaan dalam menerapkan *manhaj haraki*. Persamaan keduanya terletak pada penerapan kaidah *lansung masuk ke dalam al Quran tanpa mendahului ketetapanannya* dan kaidah *memperhatikan suasana nash al Quran*. Sayyid Quthb dan Hamka selalu memulai penafsiran dengan menyebutkan ayat yang akan ditafsirkan terlebih dahulu dari ayat 1 hingga 29. Keduanya juga selalu memperhatikan suasana nash di akhir segmen, sehingga penafsiran ayat 1 sampai 29 tidak terlepas jauh dari kandungan aslinya.

Selain itu, *manhaj haraki* Sayyid Quthb dan Hamka dalam penafsiran surah al Baqarah ayat 1 sampai 29 ini juga memiliki persamaan menerapkan 13 kaidah pokok metodologi tafsir pergerakan al Quran yang diusung oleh Shalah Abdul Fattah Al Khalidi. Tiga belas kaidah pokok tersebut adalah



*Pandangan yang universal terhadap al Quran; Penekanan terhadap tujuan pokok al Quran; Penjelasan tentang esensi amal pergerakan al Quran; Memperhatikan suasana nash al Quran; Menjauhi keterangan yang panjang yang menghalangi sinar al Quran, membersihkan al Quran dari Israiliyat, dan tidak memperjelas hal-hal yang tidak ditegaskan; Menghayati serta merekam berbagai inspirasi, naungan, rahasia, dan kehalusan ayat; Masuk ke dalam al Quran tanpa mendahului ketetapanannya; Percaya penuh terhadap nash al Quran; Kayanya ayat-ayat al Quran dengan arti; Penjelasan tentang urgensi dan posisi aqidah; Kesatuan tema al Quran; Aktualisasi dan universalitas arti dan petunjuk al Quran; serta Menjelaskan tentang hikmah dalam syari'ah dan alasan penetapan hukum, yang semuanya diterapkan tidak berurutan.*

Secara umum, merujuk pada tabel di atas, pada penafsiran ayat 1 sampai 5, manhaj haraki Sayyid Quthb dan Hamka memiliki persamaan dalam menerapkan kaidah *masuk ke dalam al Quran tanpa mendahului ketetapanannya; merekam inspirasi, naungan, rahasia, dan kehalusan ayat; kayanya ayat al Quran dengan arti; penjelasan esensi pergerakan; penekanan tujuan pokok; memperhatikan suasana nash; penjelasan tentang posisi dan urgensi aqidah; menjelaskan tentang hikmah dalam syari'ah dan alasan penetapan hukum; kesatuan tema; serta aktualisasi dan universalitas arti dan petunjuk ayat.*

Pada penafsiran ayat 6 sampai 7, keduanya memiliki persamaan dalam menerapkan kaidah *masuk ke dalam al Quran tanpa mendahului ketetapanannya*; *kesatuan tema al Quran*; dan *memperhatikan suasana nash al Quran*. Pada penafsiran ayat 8 sampai 20, keduanya memiliki persamaan dalam menerapkan kaidah *masuk ke dalam al Quran tanpa mendahului ketetapanannya*; *pandangan yang universal terhadap al Quran*; *penjelasan esensi pergerakan*; *kesatuan tema al Quran*; *menghayati serta merekam berbagai inspirasi, naungan, rahasia, dan kehalusan ayat-ayat*; serta *kayanya ayat al Quran dengan arti*.

Pada penafsiran ayat 21 sampai 25, keduanya memiliki persamaan dalam menerapkan kaidah *masuk ke dalam al Quran tanpa mendahului ketetapanannya*; *penjelasan tentang esensi amal pergerakan al Quran*; *penekanan tujuan pokok*; *memperhatikan suasana nash*; *aktualisasi dan universalitas arti dan petunjuk*; *percaya penuh terhadap nash*; serta *menghayati dan merekam berbagai inspirasi, naungan, rahasia, dan kehalusan ayat*. Pada penafsiran ayat 26 sampai 29, keduanya memiliki persamaan dalam menerapkan kaidah *masuk ke dalam al Quran tanpa mendahului ketetapanannya*; *penekanan tujuan pokok al Quran*; *penjelasan esensi pergerakan*; *kayanya al Quran dengan arti*; *menjauhi keterangan yang panjang dan tidak memperjelas hal-hal yang tidak ditegaskan*; *penjelasan urgensi dan posisi*

*aqidah; menghayati serta merekam berbagai inspirasi, naungan, rahasia, dan kehalusan ayat; serta percaya penuh kepada nash.*

## **2. Perbedaan *Manhaj Haraki* Sayyid Quthb dan Hamka dalam Penafsiran Surah Al Baqarah ayat 1-29**

Tidak hanya memiliki persamaan *manhaj haraki*, Sayyid Quthb dan Hamka juga memiliki banyak perbedaan dalam menafsirkan. Perbedaan yang paling terlihat adalah dalam hal penggunaan bahasa, pengelompokan ayat, dan perumusan tema. Sayyid Quthb dalam penafsirannya menggunakan bahasa Arab, sedangkan Hamka menggunakan bahasa Melayu (Indonesia). Oleh karena itu, Hamka tidak hanya menuliskan ayat sebelum memulai penafsiran, tetapi juga menuliskan terjemahnya yang berasal dari pengetahuannya sendiri mengenai penerjemahan al Quran ke bahasa Indonesia. Pengelompokan ayat yang dilakukan Sayyid Quthb dalam penafsirannya lebih banyak kuantitasnya daripada pengelompokan yang dilakukan Hamka. Dalam penafsiran ayat 1 sampai 29 misalnya, jika Hamka membagi penafsiran menjadi enam segmen, maka Sayyid menjadikan ayat 1 sampai 29 sebagai satu segmen dalam juz pertama surah al Baqarah. Jika Hamka membahas ayat satu per satu dalam setiap segmennya, maka Sayyid membaginya lagi menjadi beberapa segmen yang berisi satu sampai dua ayat. Begitupun dalam hal perumusan tema pada penafsiran ayat 1 sampai 29, Hamka memberi judul pada segmen ayat tertentu, seperti pada segmen

pertama (1-5) dengan tema “Iman dan Takwa”, pada segmen kedua (6-7) dengan tema “Kufur”, pada segmen ketiga (8-13) dengan tema “Nifaq I”, dan pada segmen keempat (14-20) dengan tema “Nifaq II”. Sedangkan Sayyid, tidak memberi judul khusus pada setiap segmen, hanya memberi pengantar tema penafsiran di awal paragrafnya, yaitu tentang gambaran orang-orang beriman, gambaran orang-orang kafir, gambaran orang-orang munafik, gambaran surga, dan lain-lain.

Perbedaan umum lain dari segi kelebihan penafsirannya, Sayyid Quthb unggul dalam menonjolkan hikmah dan pelajaran ayat, serta dalam menggiring pembaca untuk memahami ayat dengan mudah untuk diamalkan. Sedangkan Hamka unggul dalam segi riwayat yang kemudian dilengkapi dengan ijtihadnya sendiri. Adapun perbedaan dari segi kekurangan penafsirannya, Sayyid Quthb terlalu banyak menggunakan ijtihad. Dalam hal riwayat, Sayyid hanya menggunakan hadits, atsar Shahabat, dan Tabiin. Sedangkan Hamka sering panjang lebar dalam menjelaskan penafsiran dengan menggunakan corak sejarah, ilmu, dan lain-lain, sehingga pembaca terkadang kesulitan untuk langsung menangkap maksud ayat secara utuh.

Adapun secara khusus mengenai *manhaj haraki*-nya, dengan merujuk pada tabel 14.1, Sayyid Quthb dan Hamka ternyata memiliki banyak perbedaan penerapan. Pada penafsiran ayat 1 sampai 5, meskipun *manhaj haraki* Sayyid Quthb yang

diterapkan dalam penafsirannya juga diterapkan Hamka dalam penafsirannya, Sayyid tidak menerapkan kaidah *pandangan yang universal; percaya penuh terhadap nash; serta menjauhi keterangan yang panjang yang menghalangi sinar al Quran dan tidak memperjelas hal-hal yang tidak ditegaskan* seperti yang diterapkan oleh Hamka. Pada penafsiran ayat 6 dan 7, meskipun keduanya menerapkan kaidah *masuk ke dalam al Quran tanpa mendahului ketetapanannya; kesatuan tema al Quran; dan memperhatikan suasana nash al Quran*, tetapi Sayyid tidak menerapkan kaidah *pandangan yang universal terhadap al Quran; kayanya ayat-ayat al Quran dengan arti; menghayati serta merekam berbagai inspirasi, naungan, rahasia, dan kehalusan ayat; menjelaskan tentang esensi amal pergerakan al Quran; serta aktualisasi dan universalitas arti dan petunjuk al Quran*, seperti yang diterapkan oleh Hamka.

Pada penafsiran ayat 8 sampai 20, meskipun Sayyid Quthb dan Hamka memiliki persamaan dalam hal menerapkan kaidah *masuk ke dalam al Quran tanpa mendahului ketetapanannya; pandangan yang universal terhadap al Quran; penjelasan esensi pergerakan; kesatuan tema al Quran; menghayati serta merekam berbagai inspirasi, naungan, rahasia, dan kehalusan ayat-ayat; serta kayanya ayat al Quran dengan arti*, tetapi Sayyid tidak menerapkan kaidah *aktualisasi dan universalitas arti dan petunjuk ayat serta penekanan*

*terhadap tujuan pokok* seperti yang diterapkan oleh Hamka, Hamka juga tidak menerapkan kaidah *penjelasan tentang urgensi dan posisi aqidah* seperti yang diterapkan oleh Sayyid.

Pada penafsiran ayat 21 sampai 25, meskipun Sayyid Quthb dan Hamka memiliki persamaan dalam hal menerapkan kaidah *masuk ke dalam al Quran tanpa mendahului ketetapanannya; penjelasan tentang esensi amal pergerakan al Quran; penekanan tujuan pokok; memperhatikan suasana nash; aktualisasi dan universalitas arti dan petunjuk; percaya penuh terhadap nash; serta menghayati dan merekam berbagai inspirasi, naungan, rahasia, dan kehalusan ayat*, tetapi Sayid tidak menerapkan kaidah *penjelasan tentang urgensi dan posisi aqidah* serta kaidah *menjauhi keterangan yang panjang yang menghalangi sinar al Quran dan tidak memperjelas hal-hal yang tidak ditegaskan* seperti yang dilakukan oleh Hamka. Hamka juga tidak menerapkan kaidah *kayanya al Quran dengan arti* dan kaidah *kesatuan tema*, seperti yang dilakukan oleh Sayyid.

Pada penafsiran ayat 26 sampai 29, meskipun Sayyid Quthb dan Hamka memiliki persamaan dalam hal menerapkan kaidah *masuk ke dalam al Quran tanpa mendahului ketetapanannya; penekanan tujuan pokok al Quran; penjelasan esensi pergerakan; kayanya al Quran dengan arti; menjauhi keterangan yang panjang dan tidak memperjelas hal-hal yang*

*tidak ditegaskan; penjelasan urgensi dan posisi aqidah; menghayati serta merekam berbagai inspirasi, naungan, rahasia, dan kehalusan ayat; serta percaya penuh kepada nash, tetapi Sayyid tidak menerapkan kaidah menjauhi keterangan yang panjang yang menghalangi. sinar al Quran, dan tidak memperjelas hal-hal yang tidak ditegaskan seperti yang dilakukan oleh Hamka. Hamka juga tidak menerapkan kaidah kesatuan tema al Quran, pandangan yang universal, dan memperhatikan suasana nash seperti yang dilakukan oleh Sayyid.*